

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

Wilayah studi Perumahan Kahuripan Nirwana Village berada di Kabupaten Sidoarjo dan termasuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Sidoarjo.

4.1.1 Gambaran umum Kabupaten Sidoarjo

Kabupaten Sidoarjo terletak antara 112,5 °-112,9 ° BT dan 7,3 ° -7,5° LS. Luas wilayah Kabupaten Sidoarjo sebesar 71.424,25 Ha. Kabupaten Sidoarjo memiliki keragaman ketinggian antara 0 hingga 25 meter diatas permukaan laut (Tabel 4.1). Secara administrasi Kabupaten Sidoarjo berbatasan dengan (Gambar 4.1).

Batas Utara : Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik

Batas timur : Selat Madura

Batas Selatan : Kabupaten Pasuruan

Batas Barat : Kabupaten Mojokerto

Tabel 4. 1 Prosentase luas wilayah berdasarkan ketinggian

Ketinggian	Prosentase luas wilayah	Letak
0-3 meter	29,99%	Sebelah timur (di daerah pantai dan pertambakan)
3-10 meter	40,81%	Bagian tengah
10-25 meter	29,20%	Bagian barat

Sumber: Sidoarjo Dalam Angka, 2013

Kabupaten Sidoarjo terdiri dari 18 wilayah kecamatan dan terbagi menjadi 322 desa dan 31 kelurahan (Tabel 4.2).

Tabel 4. 2 Nama Kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo

No.	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Sidoarjo	62,560	194.051
2	Buduran	41,025	92.334
3	Candi	40,668	145.146
4	Porong	29,823	65.909
5	Krembung	29,550	58.358
6	Tulangan	31,025	87.442
7	Tanggulangin	32,290	84.580
8	Jabon	80,998	49.989
9	Krian	32,500	118.685
10	Balongbendo	31,400	66.865
11	Wonoayu	33,920	72.009
12	Tarik	36,060	60.977
13	Prambon	34,225	68.336
14	Taman	31,535	212.857
15	Waru	30,320	231.298
16	Gedangan	24,058	132.847
17	Sedati	79,430	92.468
18	Sukodono	32,68	111.121

Sumber: Sidoarjo Dalam Angka, 2013



Kecamatan Jabon dan Kecamatan Sedati dengan luas 81,00 km² dan 79,43 km² merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Sidoarjo. Sensus penduduk tahun 2010 mencatat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo sebanyak 1.945.252 jiwa. Jumlah penduduk terbesar dimiliki Kecamatan Waru yaitu sebesar 231.298 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil dimiliki Kecamatan Jabon, yaitu sebesar 49.989 jiwa. *Sex ratio* penduduk hasil sensus penduduk 2010 sebesar 101,05%. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 101 penduduk laki-laki. Kecamatan Sidoarjo memiliki *sex ratio* terkecil yaitu hanya 97,68 dan Kecamatan Porong memiliki *sex ratio* paling besar yaitu 105,08.

Kecamatan Sidoarjo memiliki luas wilayah tertinggi ketiga setelah Kecamatan Jabon dan Kecamatan Sedati, yaitu 62,560 km². Penduduk di Kecamatan Sidoarjo termasuk penduduk terbanyak ketiga setelah Kecamatan Jabon dan Kecamatan Sedati, yaitu sebanyak 194.051 jiwa (Tabel 4.2)

Hasil sensus penduduk tahun 2010 mendata mata pencaharian penduduk Kabupaten Sidoarjo terbagi menjadi 12 sektor pekerjaan (Tabel 4.3).

Tabel 4.3 Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	PNS	164.278
2	TNI	178.652
3	POLRI	170.440
4	Swasta	205.347
5	Wiraswasta	24.642
6	Petani	48.231
7	Pertukangan	55.444
8	Buruh Tani	57.498
9	Pensiunan	308.022
10	Nelayan	12.528
11	Pemulung	4.106
12	Jasa	39.016

Sumber: Sidoarjo Dalam Angka, 2013

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pensiunan sangat mendominasi pekerjaan warga Kabupaten Sidoarjo. Kondisi tersebut sangat tidak menguntungkan dalam pengurangan resiko bencana, karena mereka masuk dalam kelompok rentan terhadap bencana.

4.1.2 Gambaran umum Kecamatan Sidoarjo

Wilayah Kecamatan Sidoarjo memiliki luas sebesar 62.560 km². administrasi Kecamatan Sidoarjo berbatasan dengan:

- Batas Utara : Kecamatan Buduran dan Kecamatan Sukodono
- Batas timur : Kecamatan Buduran dan Selat Madura
- Batas Selatan : Kecamatan Candi
- Batas Barat : Kecamatan Wonoayu

Secara administratif Kecamatan Sidoarjo memiliki 10 desa dan 14 kelurahan. **Tabel 4.4** menjelaskan nama desa/kelurahan, luas wilayah dan jumlah penduduk pada Kecamatan Sidoarjo.

Tabel 4. 4 Nama Desa dan Kelurahan yang ada di Kecamatan Sidoarjo

No.	Nama Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Hektare)	Jumlah penduduk (jiwa)
1	Lebo	217,6	4.877
2	Suko	204,64	14.158
3	Banjarbendo	141,94	7.162
4	Lemah putro	88,54	13.930
5	Sidokare	114,4	16.213
6	Celeb	52,8	5.689
7	Sekardangan	823,93	7.021
8	Gebang	1222,89	5.721
9	Rangkah kidul	258,01	3.921
10	Bulusidokare	970	8.990
11	Pucanganom	403,72	5.832
12	Pekauman	8,77	2.824
13	Sidokumpul	66	7.782
14	Sidoklumuk	46,7	6.576
15	Bluru Kidul	294,99	17.785
16	Kemiri	322,89	6.700
17	Pucang	86,27	6.355
18	Magersari	113,99	13.681
19	Jati	141,55	9.345
20	Cemengkalang	94,13	2.918
21	Cemengbakalan	109,91	4.142
22	Urangagung jedong	194,32	6.276
23	Sarirogo	153,07	4.462
24	Sumput	124,95	4.770

Sumber: Kecamatan Sidoarjo Dalam Angka, 2013

Kelurahan Gebang memiliki luas wilayah terbesar di Kecamatan Sidoarjo, sedangkan untuk kelurahan dengan luas wilayah terkecil adalah Kelurahan Sidoklumuk. Untuk jumlah penduduk terbesar terdapat di Kelurahan Bluru Kidul dengan jumlah 17.785 jiwa dan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kelurahan Pekauman.

Hasil sensus penduduk tahun 2010 mendata mata pencaharian penduduk Kecamatan Sidoarjo terbagi menjadi 12 sektor pekerjaan (Tabel 4.5). Seperti halnya Kabupaten Sidoarjo, penduduk di Kecamatan Sidoarjo juga didominasi oleh pensiunan yaitu 31.037 penduduk, sedangkan tertinggi kedua bekerja di sektor swasta (20.691 penduduk).

Tabel 4. 5 Jumlah penduduk Kecamatan Sidoarjo Menurut Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah penduduk
PNS	16.553
TNI	18.001
POLRI	17.174
SWASTA	20.691
Wiraswasta	2.483
Petani	4.759
Pertukangan	5.587
Buruh tani	5.793
Pensiunan	31.037

Mata Pencapaian	Jumlah penduduk
Nelayan	1.262
pemulung	414
jasa	3.931

Sumber: Kecamatan Sidoarjo Dalam Angka, 2013

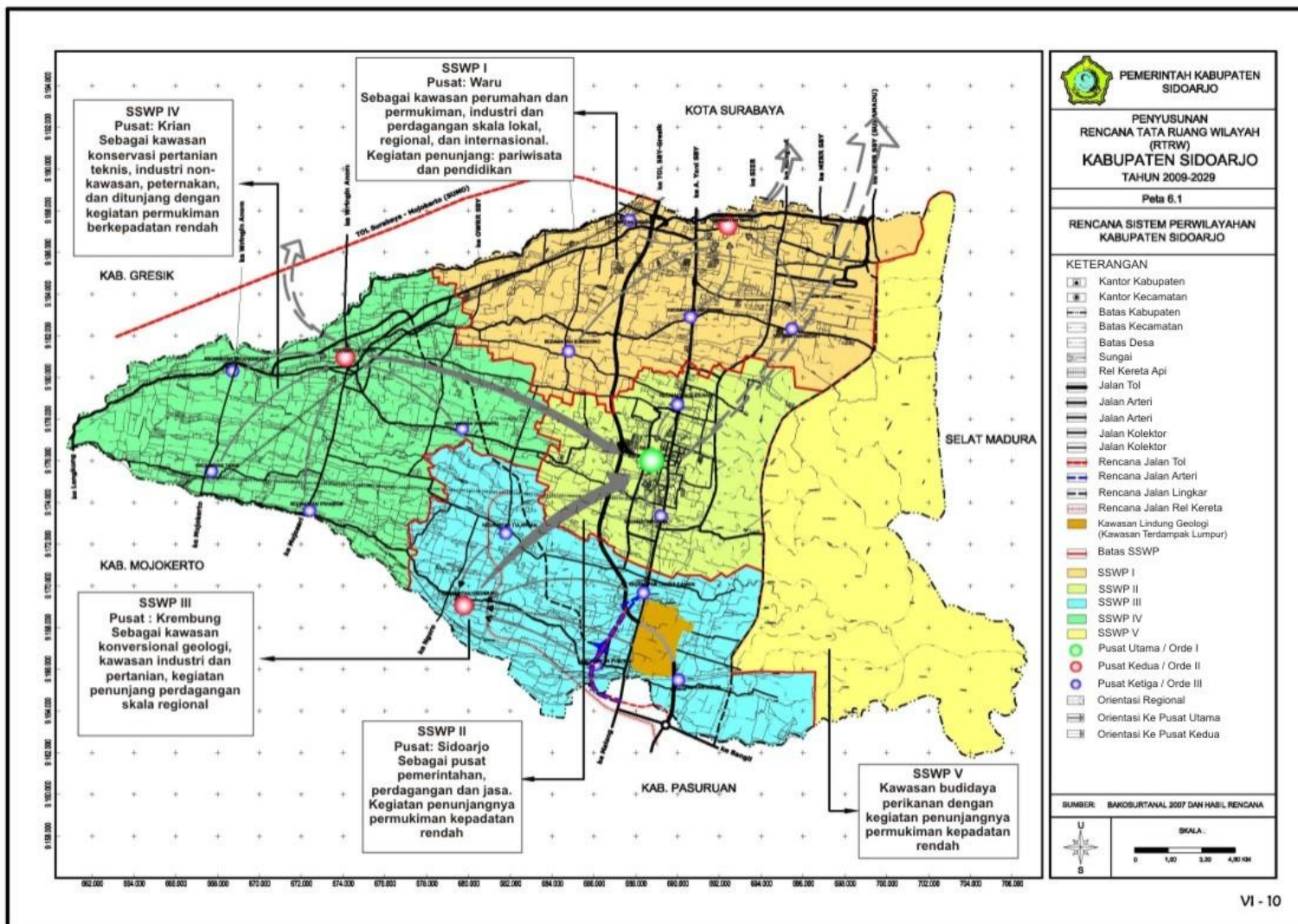
4.1.3 Kedudukan Kecamatan Sidoarjo berdasarkan RTRW Kabupaten Sidoarjo

Berdasarkan RTRW Kabupaten Sidoarjo 2008-2028, Kecamatan Sidoarjo tergolong dalam Subsistem Pengembangan Wilayah (SSWP) II dan bersifat sebagai pusat di Kawasan Sidoarjo dengan fungsi utama sebagai permukiman, pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa, serta dikembangkan fasilitas olahraga, pendidikan, pusat hiburan keluarga, mall dan fasilitas pendukung lainnya untuk skala lokal dan regional (Gambar 4.2). Hal ini ditandai dengan banyaknya perkantoran, banyaknya pusat perbelanjaan dan mall serta hiburan keluarga meliputi fasilitas olahraga Gelora Delta Sidoarjo.

Kedudukan Kecamatan Sidoarjo dalam Kabupaten Sidoarjo adalah sebagai kecamatan orde I sedangkan hirarki atau besaran perkotaan tergolong dalam perkotaan sedang. Perkotaan sedang merupakan kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani lebih dari 100.000 jiwa dan kurang dari 500.000 jiwa.

Berbeda dengan hunian asal korban yang terletak di Kecamatan Porong dan Kecamatan Tanggulangin, dimana keduanya termasuk dalam SSWP III yang peruntukkan wilayahnya berfungsi sebagai kawasan permukiman, konservasi geologi, industri, pertanian, dan perdagangan skala regional dengan pusat pertumbuhan di kawasan Prambon.

Perbedaan Subsistem Pengembangan Wilayah antara hunian lama dan hunian Kahuripan Nirwana Village sedikit banyak akan memberikan perubahan bagi masyarakat Korban Lumpur Sidoarjo yang direlokasi, baik itu perubahan yang bersifat positif (baik) atau perubahan yang bersifat negatif (buruk).

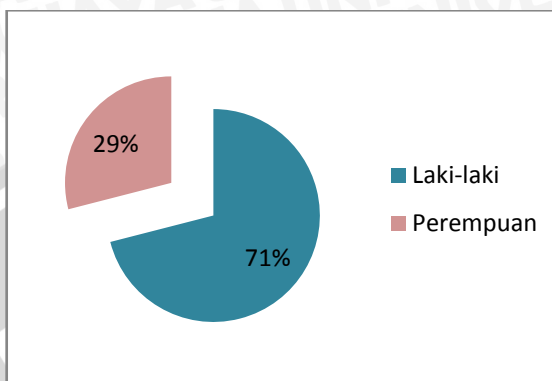


Gambar 4. 1 Peta Sistem Perwilayah Kabupaten Sidoarjo
 Sumber: RTRW Kabupaten Sidoarjo 2009-2029

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

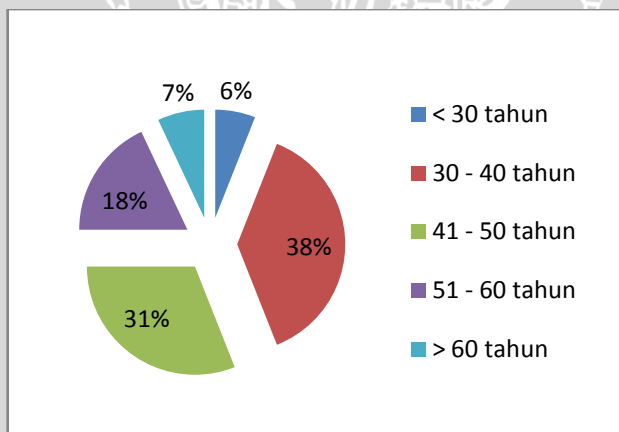
Terlihat bahwa laki-laki yang paling banyak berkontribusi dalam pengisian kuisioner (Gambar 4.2). Hal tersebut dikarenakan kedudukannya yang sebagai kepala keluarga dianggap paling mengetahui kondisi keluarganya.



Gambar 4. 2 Prosentase responden berdasarkan jenis kelamin

4.2.2 Karakteristik responden berdasarkan usia

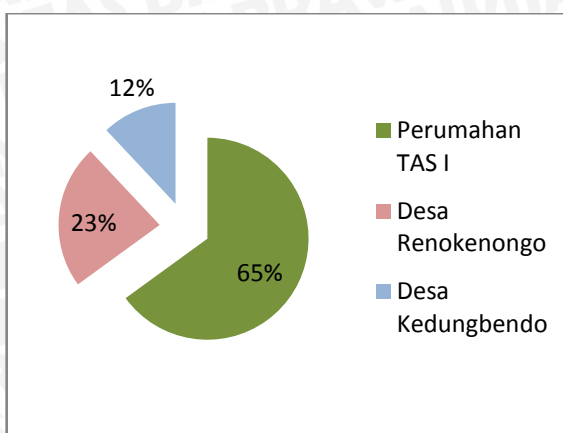
Gambar 4.3 menunjukkan mayoritas responden termasuk kelompok umur dari 30 hingga 50 tahun. Sedangkan kelompok umur dibawah 30 tahun dan diatas 60 tahun hanya sebagian kecil saja.



Gambar 4. 3 Prosentase responden berdasarkan kelompok usia

4.2.3 Karakteristik responden berdasarkan asal hunian

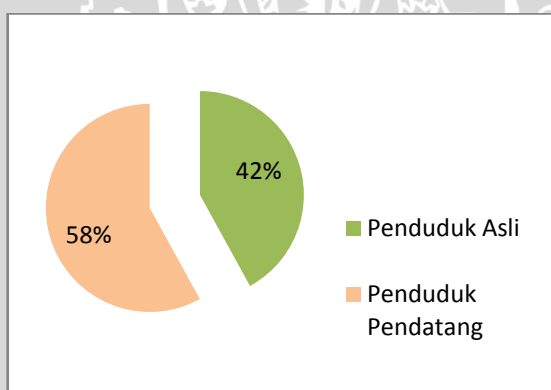
Seperti telah dijelaskan pada Bab III. Teknik pengumpulan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*. Gambar 4.4 menunjukkan bahwa responden paling banyak berasal dari Perumahan TAS I (65%) dan sisanya (35%) berasal dari Desa Renokenongo dan Desa Kedungbendo. Hal tersebut dikarenakan KNV dan Perumahan TAS memiliki kesamaan karakter sebagai perumahan formal yang dibangun oleh *developer*.



Gambar 4.4 Prosentase responden berdasarkan asal hunian

4.2.4 Karakteristik responden berdasarkan status penduduk di hunian lama

Kabupaten Sidoarjo merupakan wilayah perbatasan dari Ibu Kota Provinsi Jawa Timur (Surabaya), kondisi ini menyebabkan kawasan pedesaannya telah mengalami urbanisasi. **Gambar 4.5** menunjukkan bahwa responden yang tinggal di Perumahan TAS I, Desa Renokenongo, Desa Kedungbendo mayoritas merupakan penduduk pendatang.



Gambar 4.5 Prosentase responden berdasarkan status penduduk di hunian lama

4.3 Karakteristik dan Perubahan Sosial

Karakteristik dan perubahan sosial akan membahas kondisi sarana prasarana di KNV yang meliputi: 1) kondisi sarana antara hunian lama dan hunian KNV, 2) kondisi jaringan sosial dan integrasi masyarakat, serta kondisi jaringan keluarga dekat.

4.3.1 Karakteristik sarana dan prasarana

A. Sarana peribadatan

Terdapat tiga unit masjid dan satu unit mushola yang letaknya tersebar di KNV. Ketiga masjid sudah berdiri dengan kondisi yang baik dan terawat, sedangkan satu mushola masih dalam tahap penyempurnaan pembangunan. Keempat bangunan

sarana peribadatan tersebut dimanfaatkan dan dikelola dengan baik oleh warganya (Gambar 4.6) dan peta persebaran sarana peribadatan ditunjukkan pada (Gambar 4.13).



Gambar 4. 6 Sarana Peribadatan di KNV

B. Sarana balai pertemuan warga

Balai pertemuan warga merupakan salah satu sarana bagi warga untuk bersosialisasi. Pada Perumahan KNV, balai pertemuan warga dibangun secara swadaya, dan pihak *developer* hanya menyediakan lahan. Pada awal bermukim di Perumahan KNV mereka tidak memiliki balai pertemuan sehingga masyarakat jarang bersosialisasi secara formal. Setelah banyak yang bermukim dan terbentuk susunan RT/RW, warga mulai membangun balai pertemuan sederhana sesuai kemampuan warganya. Balai pertemuan warga dapat digunakan sebagai tempat pertemuan warga secara formal seperti pertemuan RT/RW maupun pertemuan non formal seperti arisan, tempat bercengkerama dan lain sebagainya. **Gambar 4.7** dan **Gambar 4.14** menunjukkan kondisi dan persebaran balai pertemuan di Perumahan KNV.



Gambar 4. 7 Balai pertemuan RT di KNV

Keberadaan balai pertemuan warga sangat bergantung pada sumbangan dana dari warganya. Suatu RT yang belum padat penduduk tidak memiliki balai pertemuan warga. Seperti pada RW 08, secara keseluruhan RT belum memiliki balai pertemuan warga yang permanen. Balai pertemuan warga non permanen digunakan sebagai tempat untuk sekedar bercengkerama (Gambar 4.8), sedangkan untuk pertemuan warga dilakukan di rumah warga secara bergantian.



Gambar 4. 8 Pos non permanen pada RW 08

C. Sarana pendidikan

Sarana pendidikan di lingkungan Perumahan KNV adalah satu unit taman kanak-kanak beserta taman pendidikan Al-Quran dan satu unit pendidikan anak usia dini (PAUD) milik warga yang berdiri di KNV dan dimanfaatkan dengan baik oleh warga sekitar (Gambar 4.9). Warga menjadi cukup dimudahkan dengan keberadaan kedua TK tersebut, sehingga mereka tidak perlu keluar area Perumahan KNV untuk menyekolahkan putra-putrinya. Untuk sarana pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah (SMA) serta Perguruan Tinggi di luar Perumahan KNV, dan dapat diakses dengan mudah oleh penghuni KNV. Peta persebaran sarana pendidikan di KNV ditunjukkan pada Gambar 4.15).



Gambar 4. 9 Sarana pendidikan di KNV

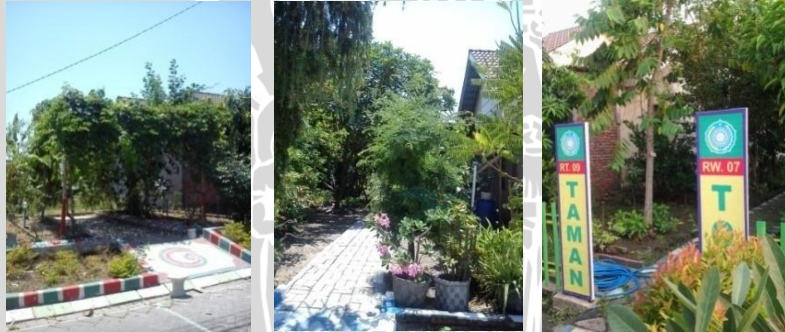
D. Sarana RTH

Developer Perumahan KNV sangat memperhatikan keberadaan RTH. Hal tersebut terbukti dengan adanya banyak RTH yang disediakan oleh pihak *developer*. Pada RTH publik di KNV tersedia *jogging track* yang dapat dimanfaatkan warga untuk berolah raga dan taman bermain berpasir (Gambar 4.10). Area RTH publik tersebut disebut dengan Pazar Kuliner (Pazkul) yang dikelola oleh *developer*. Pazkul juga berfungsi sebagai perdagangan, dimana *developer* menyewakan kepada umum bangunan untuk berdagang.

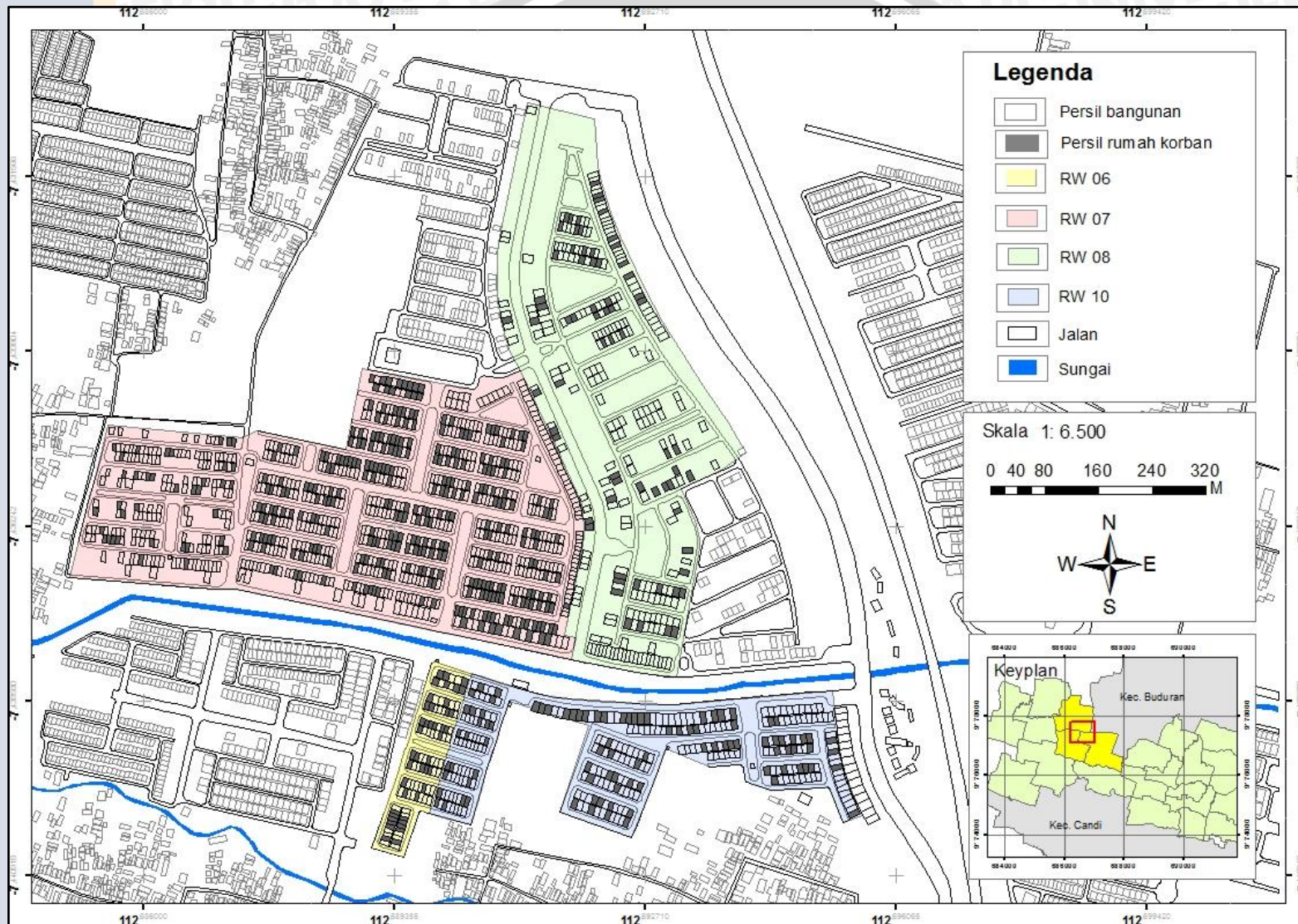


Gambar 4. 10 RTH publik di KNV

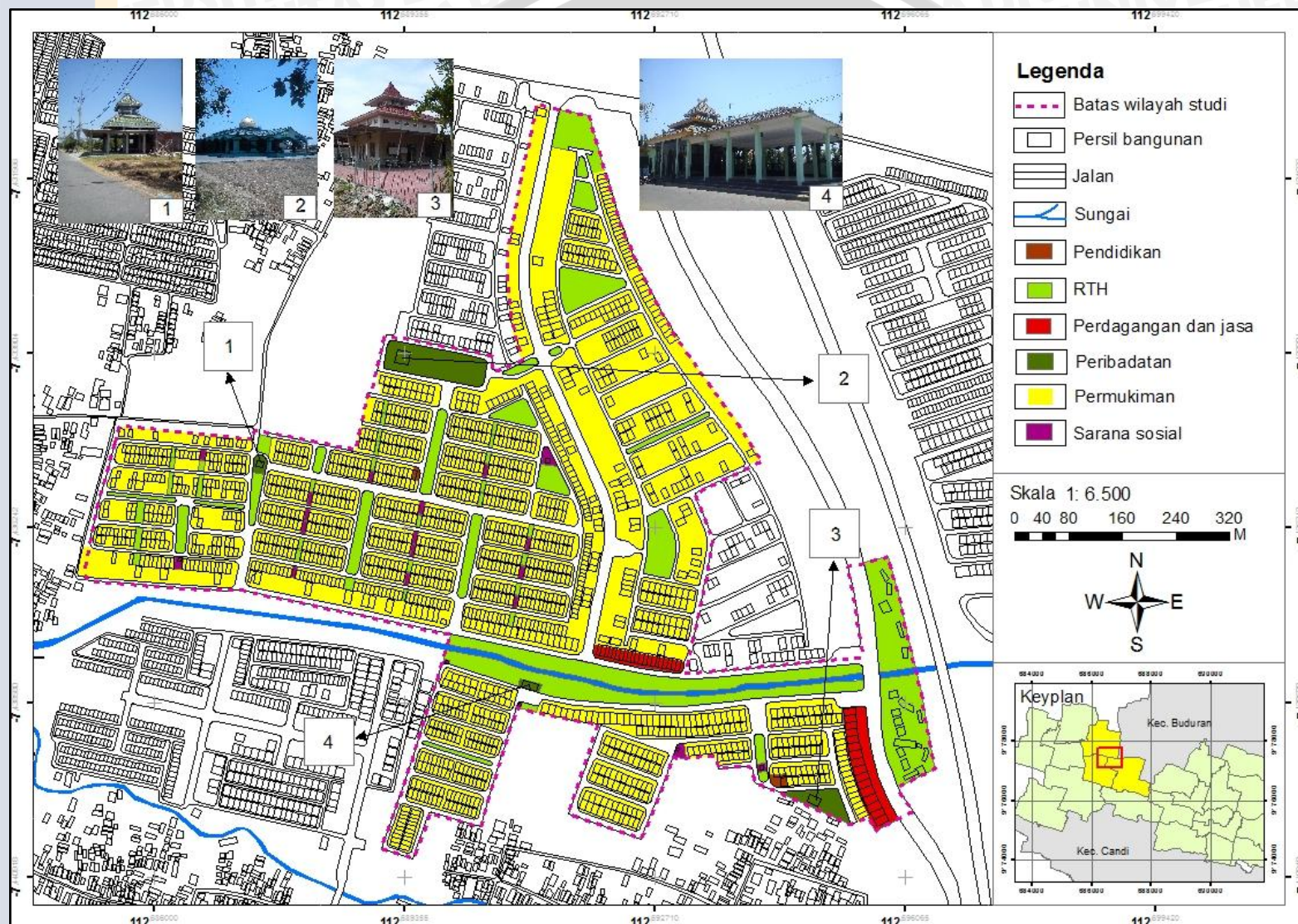
Selain menyediakan RTH publik dengan fasilitas kuliner didalamnya, pihak *developer* juga menyediakan lahan kosong di setiap deret blok rumah yang dapat digunakan dengan bebas oleh warganya untuk membuat fasilitas umum yang didirikan sesuai kebutuhan warga dan dikelola sendiri oleh warga. Fasilitas umum yang dapat dibangun dapat meliputi RTH publik, lapangan bulutangkis, lapangan basket, dan lain sebagainya. Namun, pada umumnya lahan tersebut dimanfaatkan sebagai RTH berupa taman atau kebun yang ditanami oleh tanaman hias atau tanaman obat keluarga yang hasil kebunnya dapat dimanfaatkan oleh warganya (Gambar 4.11). Peta persebaran sarana ruang terbuka hijau ditunjukkan pada (Gambar 4.16).



Gambar 4. 11 RTH pada lingkungan warga



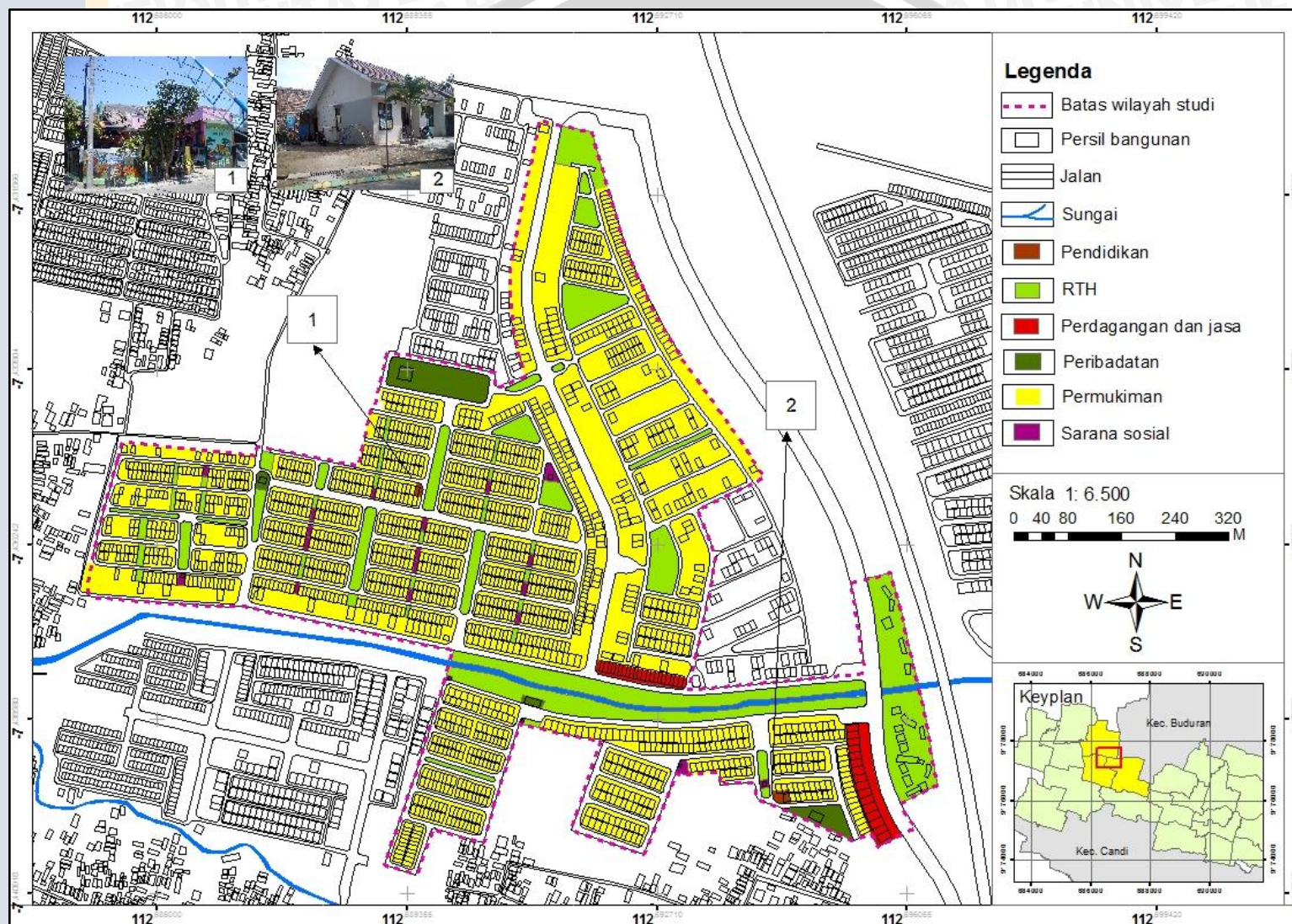
Gambar 4. 12 Peta persebaran rumah korban di KNV



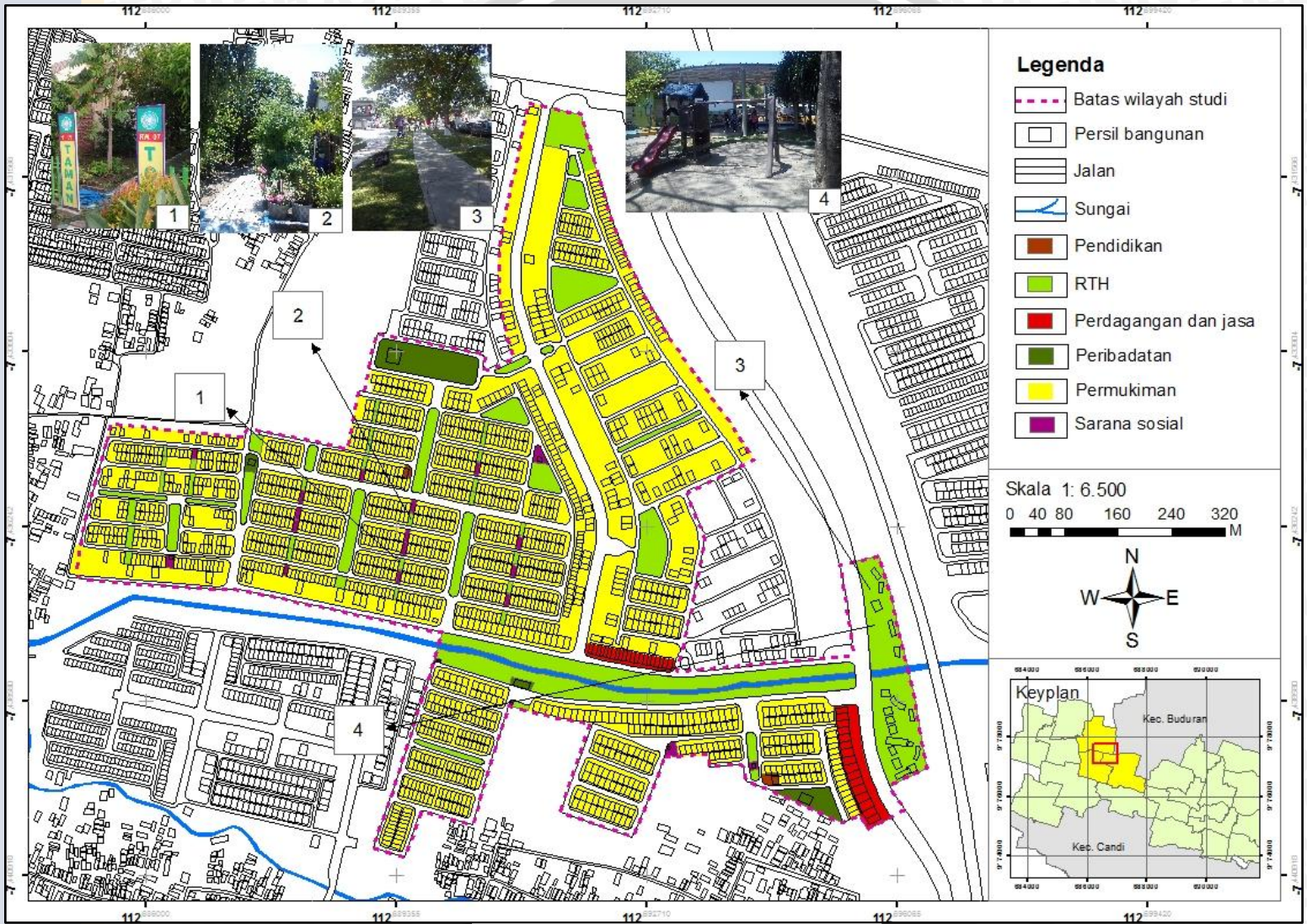
Gambar 4. 13 Peta persebaran sarana peribadatan



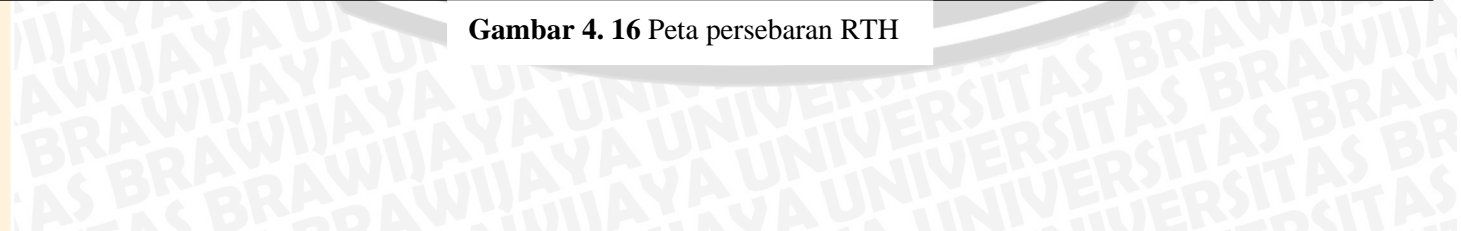
Gambar 4. 14 Peta persebaran sarana balai pertemuan



Gambar 4. 15 Peta persebaran sarana pendidikan



Gambar 4. 16 Peta persebaran RTH



F. Jaringan listrik, jaringan air bersih, jaringan sanitasi dan persampahan

Kebutuhan listrik tiap rumah sudah terpenuhi dengan baik, dan belum ada gangguan signifikan yang mengganggu kenyamanan penghuni KNV. Begitu pula dengan jaringan air bersih. Pasokan air bersih berasal dari sumur pribadi yang dimiliki masing-masing rumah, dan kualitas airnya tergolong baik, karena tidak berbau, tidak berasa, dan tidak berwarna. Namun jika musim hujan datang, air sumur menjadi sedikit keruh. Tetapi kondisi tersebut merupakan suatu hal yang wajar, dan bukan menjadi masalah yang besar. Sedangkan sistem sanitasi sudah terkoneksi dengan baik, dimana air limbah rumah tangga disalurkan pada sungai yang melintasi KNV dan saluran drainasenya merupakan saluran tertutup sehingga tidak mengganggu pandangan serta untuk sampah rumah tangga diangkut oleh truk sampah setiap tiga hari sekali. Sehingga sampah tidak menumpuk terlalu lama.

4.3.2 Perubahan Sosial

Perubahan sosial para korban Bencana Lumpur Sidoarjo akan dianalisa dengan menggunakan tabulasi silang antara kondisi sarana dan prasarana, kondisi jaringan sosial dan integrasi masyarakat, serta kondisi jaringan keluarga dekat pada hunian lama dan setelah mereka tinggal di Perumahan KNV.

A. Perubahan kondisi dan kualitas pelayanan prasarana

Tabel 4. 6 Tabulasi silang perbandingan kondisi sarana

Kondisi sarana	Hunian Lama		Hunian KNV	
	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor
(5) Sangat baik	20	100	22	110
(4) Baik	87	348	108	432
(3) Cukup baik	113	339	96	288
(2) Buruk	6	12	0	0
(1) Sangat buruk	0	0	0	0
Jumlah	226	799	226	830

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden paling banyak menyatakan bahwa kondisi sarana di hunian lama tergolong cukup baik, sedangkan pada hunian KNV prosentase terbesar adalah baik. Hasil jumlah skor pada hunian lama dan hunian di KNV menunjukkan adanya perubahan sosial dari variabel sarana menjadi lebih baik dari tempat tinggal sebelumnya, sehingga dapat dikatakan kondisi sarana meningkat setelah di KNV. Hal tersebut dikarenakan *developer* Perumahan KNV sangat mengkonsep perumahannya dengan baik dan detail.

Pihak *developer* telah menyediakan banyak RTH publik yang dimanfaatkan dengan baik oleh warganya, jalur hijau yang lebar dan terawat dengan baik, serta

menyediakan banyak sarana peribadatan dengan kondisi yang baik dengan letak yang tersebar merata sehingga warga KNV tidak kesulitan menjangkau sarana peribadatan untuk memenuhi kebutuhan ibadah mereka.

Tabel 4.7 Tabulasi silang perbandingan kualitas pelayanan prasarana

	Hunian Lama		Hunian KNV	
	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor
Kualitas pelayanan jaringan listrik				
(5) Sangat baik	35	175	31	155
(4) Baik	124	496	134	536
(3) Cukup baik	67	201	61	183
(2) Buruk	0	0	0	0
(1) Sangat buruk	0	0	0	0
Jumlah	226	872	226	874
Kualitas pelayanan jaringan air bersih				
(5) Sangat baik	55	275	53	265
(4) Baik	131	524	138	552
(3) Cukup baik	40	120	35	105
(2) Buruk	0	0	0	0
(1) Sangat buruk	0	0	0	0
Jumlah	226	919	226	922
Kualitas pelayanan jaringan sanitasi dan persampahan				
(5) Sangat baik	15	75	23	115
(4) Baik	153	612	147	588
(3) Cukup baik	58	174	56	168
(2) Buruk	0	0	0	0
(1) Sangat buruk	0	0	0	0
Jumlah	226	861	226	871

Tabel 4.7 menunjukkan tidak adanya selisih yang besar terkait kualitas pelayanan prasarana di kedua hunian. Pada jumlah skor hunian dan baru ketiganya mengalami peningkatan, sehingga dapat dikatakan kualitas prasarana yang ada di KNV lebih baik dari kualitas prasarana yang ada pada hunian lama korban.

B. Perubahan kondisi jaringan sosial dan integrasi masyarakat

Jaringan sosial dan integrasi masyarakat adalah struktur sosial yang terdiri dari elemen-elemen individual atau organisasi. Pada awal bermukim di Perumahan KNV, kelembagaan masyarakat belum terbentuk. Sehingga masyarakat tidak memiliki wadah untuk melakukan interaksi dan musyawarah dengan warga lain, kondisi tersebut membuat warga lebih cenderung bersifat tertutup dan individual. Namun setelah semakin banyak yang menghuni, lembaga kemasyarakatan terbentuk satu per satu. Dimulai dari susunan RW, RT, PKK, dan Dasawisma hingga POSYANDU dan kelompok pengajian pun sudah terbentuk dan berjalan. Seluruhnya dibentuk dengan tujuan agar kebutuhan sosial masyarakat terpenuhi dengan baik serta masyarakat

memiliki banyak wadah yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan warga lain. **Tabel 4.8** menunjukkan perbandingan peran lembaga kemasyarakatan, intensitas pertemuan rutin, frekuensi interaksi dan lama mengenal tetangga pada hunian lama dan hunian KNV.

Tabel 4.8 Tabulasi silang perbandingan jaringan sosial dan integrasi masyarakat

	Hunian Lama		Hunian KNV	
	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor
Peran lembaga kemasyarakatan				
(5) Sangat baik	73	365	0	0
(4) Baik	138	552	15	60
(3) Cukup baik	10	30	169	507
(2) Buruk	5	10	33	132
(1) Sangat buruk	0	0	9	9
Jumlah	226	957	226	708
Intensitas pertemuan rutin				
(5) Sangat sering	13	65	0	0
(4) Sering	149	596	6	24
(3) Cukup sering	57	171	94	282
(2) Jarang	7	14	115	460
(1) Tidak pernah	0	0	11	11
Jumlah	226	846	226	777
Frekuensi interaksi dengan tetangga				
(5) Sangat sering	43	215	0	0
(4) Sering	130	520	13	52
(3) Cukup sering	37	111	112	336
(2) Jarang	16	64	92	184
(1) Tidak pernah	0	0	9	9
Jumlah	226	910	226	581
Lama waktu mengenal tetangga				
(5) < 1 bulan	34	170	10	50
(4) 1 bulan	157	628	49	196
(3) 2 bulan	23	69	73	219
(2) 3 bulan	7	14	88	176
(1) >3 bulan	5	5	6	6
Jumlah	226	886	226	647

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa adanya penurunan kualitas lembaga kemasyarakatan. Dimana, pada hunian asal mayoritas responden menyatakan peran lembaga kemasyarakatan yang ada sudah baik, namun pada KNV mayoritas menyatakan cukup baik. Sehingga jika dilihat dari peran lembaganya, pada hunian lama lembaga kemasyarakatan yang ada lebih berperan aktif dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Hal tersebut dikarenakan lembaga kemasyarakatan yang ada di KNV masih terhitung baru terbentuk, sehingga kinerjanya masih belum bisa berjalan maksimal. Oleh karena itu, partisipasi dari warganya sangat diperlukan agar tujuan dari kepentingan bersama dapat tercapai dengan baik.

Intensitas pertemuan rutin antara kedua hunian juga mengalami perubahan yang drastis. **Tabel 4.8** menunjukkan bahwa pada hunian lama sebanyak 66% responden menyatakan pertemuan rutin sering diadakan, sedangkan pada hunian KNV, sebanyak 50,9% responden menyatakan pertemuan rutin jarang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan, ketua RT di KNV memang terhitung jarang dan kurang aktif dalam mengumpulkan warganya untuk sekedar berkumpul atau rembuk warga untuk membicarakan rencana terkait kebutuhan komunal warganya. Terlebih pada RT yang masih belum padat penduduk, pertemuan hampir tidak pernah dilakukan. Akibat kondisi demikian, maka masyarakat korban bencana Lumpur Sidoarjo justru lebih sering dan rutin melakukan pertemuan untuk sekedar reuni diluar wilayah KNV dengan tetangga pada hunian lama mereka di akhir pekan.

Frekuensi interaksi dengan tetangga antara hunian lama dan hunian KNV juga mengalami penurunan yang cukup drastis, yang awalnya mereka terhitung sering berinteraksi dengan para tetangganya kini menjadi jarang, bahkan sebanyak 4% responden menyatakan tidak pernah berinteraksi dengan tetangganya. Hal tersebut dikarenakan para tetangga sekitar sama-sama memiliki kesibukan yang tinggi, dimana mereka lebih banyak bekerja mulai pagi dan tiba dirumah pada malam hari, bahkan beberapa diantaranya ada yang pulang larut malam. Sehingga mereka terhitung jarang memiliki waktu luang untuk berinteraksi dengan tetangga mereka. Perubahan juga terjadi pada lama waktu yang dibutuhkan untuk dapat mengenal tetangga. Pada hunian lama-lama rata-rata masyarakatnya hanya membutuhkan waktu 1 bulan untuk dapat mengenali tetangganya, namun pada hunian KNV rata-rata masyarakat membutuhkan waktu sekitar 2-3 bulan untuk dapat mengenali tetangganya. Lamanya waktu yang diperlukan tergantung pada seberapa sering interaksi yang dilakukan dengan tetangganya, dan seberapa sering seseorang membaaur dengan lingkungan dan masyarakatnya. Semakin sering membaaur dengan masyarakat lainnya akan semakin cepat pula waktu yang dibutuhkan untuk dapat mengenali tetangga dekatnya. Secara keseluruhan parameter yang digunakan, menunjukkan bahwa jumlah skor masing-masing parameter antara hunian lama dan hunian KNV menurun dengan selisih angka yang besar.

C. Perubahan kondisi jaringan keluarga dekat

Jaringan keluarga dekat akan membahas terkait kedekatan rumah dengan keluarga . Perpindahan hunian ke KNV juga menyebabkan berubahnya jarak tempat tinggal dengan keluarga dekat (Tabel 4.9).

Tabel 4.9 Tabulasi silang perbandingan jaringan keluarga dekat

Jarak dengan keluarga dekat	Hunian Lama		Hunian KNV	
	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor
(5) < 500 meter	11	55	3	15
(4) 500 meter-1000meter	15	60	11	44
(3) 1000 meter-2000 meter	21	63	9	27
(2) 2000 meter-3000 meter	23	46	16	32
(1) >3000 meter	156	156	187	187
Jumlah	226	380	226	305

Tabel 4.9 menunjukkan adanya penurunan jumlah responden yang jarak rumahnya berdekatan dengan keluarga dekat. Pada jumlah skor antara hunian lama dan hunian KNV mengalami penurunan sehingga responden yang bermukim di KNV mengalami penambahan jarak dengan keluarga mereka menjadi lebih jauh.

Baik pada hunian lama dan hunian KNV, mayoritas responden secara keseluruhan memang lebih banyak yang memiliki keluarga dekat dengan jarak lebih dari 3000 meter dari rumahnya. Namun beberapa responden warga asli yang berasal dari Desa Renokenongo dan Desa Kedungbendo ada yang hanya berjarak kurang dari 500 meter atau bahkan hidup berkelompok dengan keluarga dekatnya dan ketika bermukim di KNV mereka terpisah dan tidak bisa hidup berkelompok lagi. Keadaan tersebut membuat korban bencana semburan Lumpur Sidoarjo yang terpisah dari keluarganya merasa kesulitan beradaptasi di KNV, karena sebelumnya mereka sudah terbiasa hidup berdekatan dan bantu membantu dengan keluarga mereka sejak lama.

4.4 Karakteristik dan Perubahan Ekonomi

Karakteristik ekonomi akan menjelaskan besaran pendapatan, kemampuan menabung, intensitas melakukan pinjaman uang, pekerjaan, besaran pengeluaran, aset rumah tangga yang dimiliki dan aksesibilitas antara hunian lama dan hunian KNV.

4.4.1 Pendapatan

Bencana lumpur tidak hanya memberikan kerugian fisik, namun juga memberikan dampak kerugian finansial bagi korbannya. Hal tersebut dapat dengan melihat besaran pendapatan yang dimiliki antara sesudah dan sebelum di KNV.

Tabel 4.10 Tabulasi perbandingan jumlah pendapatan

	Hunian Lama		Hunian KNV	
	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor
(5) >Rp. 16.000.000	10	50	8	40
(4) Rp. 8.100.000-Rp. 16.000.000	72	288	86	344
(3) Rp. 4.100.000-Rp. 8.000.000	53	159	50	150
(2) Rp. 2.100.000-Rp. 4.000.000	60	120	57	114
(1) < Rp. 2.000.000	31	31	25	25

	Hunian Lama		Hunian KNV	
	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor
Jumlah	226	648	226	703
Pendapatan meningkat				16 KK
Pendapatan tetap				191 KK
Pendapatan menurun				21 KK

Mayoritas pendapatan responden antara sebelum dan sesudah di KNV memang tetap, tetapi terlihat juga bahwa sebanyak 21 KK menyatakan pendapatannya menjadi menurun setelah bermukim di KNV, sedangkan 16 KK mengalami peningkatan. Penurunan pendapatan terjadi karena ada sebagian responden yang kehilangan pekerjaannya (Tabel 4.14) dan ada juga yang kehilangan usaha sampingan mereka akibat tidak ada lagi modal yang dimiliki karena harus membenahi perekonomian keluarga setelah tertimpa Bencana Lumpur Sidoarjo.

Adanya perubahan pendapatan juga berpengaruh terhadap pengeluaran masyarakat. Dari pengeluaran akan dapat diketahui bagaimana perubahan pola konsumsi keluarga antara hunian lama dan hunian KNV. Dari 226 responden, 41.6% responden menyatakan bahwa pengeluaran setelah di KNV menjadi sedikit meningkat (Tabel 4.11). Peningkatan tersebut dikarenakan kondisi di KNV yang menyebabkan pola konsumsi masyarakat berubah menjadi lebih konsumtif.

Tabel 4. 11 Rekapitulasi hasil kuisioner terhadap pengeluaran rumah tangga setelah di KNV

Parameter	Indikator	Jumlah	Skor
Kondisi pengeluaran setelah bermukim di KNV	(5) Sangat meningkat	61	305
	(4) Sedikit meningkat	94	376
	(3) Tetap	28	84
	(2) Sedikit menurun	23	46
	(1) Sangat menurun	20	20
	Jumlah	226	831

Terjadinya perubahan pendapatan juga berpengaruh terhadap kemampuan menabung dan besaran tabungan yang disisihkan tiap bulannya. Pada hunian asal, dari 226 responden sebanyak 187 KK mampu menyisihkan pendapatannya untuk ditabung, dan 39 KK sisanya tidak mampu menabung karena pendapatan setara dengan pengeluaran sehingga tidak mampu menyisihkan uangnya untuk ditabung. Setelah mereka pindah ke KNV keluarga yang mampu menabung turun menjadi 172 KK dan mayoritas responden menyatakan bahwa setelah bermukim di KNV besaran tabungan yang dilakukan tiap bulan menjadi sedikit menurun. Hal tersebut dikarenakan mereka membutuhkan lebih banyak biaya untuk membenahi perekonomiannya setelah bermukim di KNV, sehingga alokasi biaya yang disisihkan untuk ditabung setiap bulannya berkurang dari kondisi sebelumnya di hunian lama.

Tabel 4. 12 Besaran tabungan setelah di KNV

Parameter	Indikator	Jumlah	%
Kondisi tabungan setelah bermukim di KNV	Sangat meningkat	15	6.6%
	Meningkat	18	8%
	Tetap	27	12%
	Sedikit menurun	127	56.2%
	Sangat menurun	39	17.3%
Jumlah		226	100%

Selain berpengaruh terhadap kemampuan menabung, beberapa responden menyatakan bahwa hal tersebut berpengaruh terhadap frekuensi peminjaman uang. **Tabel 4.13** menunjukkan bahwa jumlah skor frekuensi peminjaman uang mengalami penurunan.

Tabel 4. 13 Tabulasi silang perbandingan frekuensi peminjaman uang

	Hunian Lama		Hunian KNV	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pernah atau tidaknya pinjam uang				
Ya	28	12,4%	45	20%
Tidak	198	87,6%	181	80%
Frekuensi peminjaman uang				
(5) Tidak pernah	198	990	181	905
(4) Jarang	14	56	18	72
(3) Cukup sering	11	33	16	48
(2) Sering	0	0	2	4
(1) Sangat sering	3	3	9	9
Jumlah	226	1082	226	1038

4.4.2 Pekerjaan

Menurunnya pendapatan masyarakat korban bencana semburan Lumpur Sidoarjo di KNV disebabkan beberapa hal, antara lain kehilangan lapangan pekerjaan dan juga kehilangan usaha sampingan keluarga yang sebelumnya sudah dimiliki pada hunian lama. Pekerjaan yang hilang meliputi buruh pabrik.

Tabel 4. 14 Perubahan pekerjaan

Bidang pekerjaan	Hunian Lama	Hunian KNV
PNS	80	77
SWASTA	65	68
TNI	8	8
POLRI	6	6
Buruh pabrik	36	17
Jasa	19	35
Pensiunan	12	15
Jumlah	226	226

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa bidang pekerjaan TNI dan POLRI memiliki jumlah yang tetap, sehingga Bencana Lumpur Sidoarjo tidak berpengaruh terhadap bidang pekerjaannya. Bidang pekerjaan PNS mengalami penurunan sebanyak tiga orang. Penurunan tersebut dikarenakan ketika meng huni KNV masa kerja mereka di

instansi sudah selesai sehingga mereka menjadi pensiunan, **Tabel 4.14** menunjukkan jumlah pensiunan naik sebanyak tiga orang. Penurunan juga terjadi pada bidang pekerjaan buruh pabrik, hal tersebut dikarenakan lokasi pabrik tempat bekerja pada hunian lama ikut terendam lumpur, sehingga tidak dapat beroperasi lagi. Kondisi tersebut membuat buruh pabrik kehilangan pekerjaan dan harus mencari pekerjaan di tempat lain. Penurunan jumlah buruh pabrik antara hunian lama dan hunian KNV sebanyak 19 orang. Buruh pabrik yang kehilangan pekerjaan cenderung memilih bergerak di bidang jasa dan sebagian kecil bergerak di sektor swasta sebagai pengganti pekerjaan sebelumnya karena tidak mendapatkan pabrik lain yang dapat menerimanya. Hal tersebut membuat jumlah pekerja di bidang jasa mengalami peningkatan. Selain pekerjaan yang hilang, beberapa responden juga ada yang kehilangan usaha sampingan mereka (Tabel 4.15).

Tabel 4.15 Usaha sampingan yang dimiliki responden

Jenis usaha sampingan	Hunian lama	Hunian KNV
Toko kelontong	6	3
Toko perlengkapan alat tulis	2	-
Warung makan	3	2
Jasa isi ulang air galon	3	1
Toko pulsa/aksesoris <i>Handphone</i>	2	-
Jasa <i>laundry</i>	3	2
Jumlah	19	7

Tabel 4.15 menunjukkan adanya penurunan jumlah usaha sampingan yang dimiliki responden. Penurunan tersebut dikarenakan mereka mengalami kerugian dan tidak memiliki modal untuk membangun usaha sampingan lagi ketika di KNV, sehingga karena hal tersebut mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan usahanya di KNV. Selain itu adanya persaingan dengan toko ritel (seperti indomaret) pada area ruko yang disediakan *developer* membuat mereka lebih memilih untuk tidak melanjutkan usahanya. Dari 19 total usaha pada hunian lama, hanya tujuh usaha yang bertahan dan dapat diteruskan ketika sudah menghuni di KNV. Usaha tersebut meliputi usaha toko kelontong, warung makan, usaha jasa isi ulang air galon dan jasa *laundry*.

4.4.3 Aset rumah tangga

Bencana Lumpur Sidoarjo juga menyebabkan beberapa warga menjadi kehilangan aset rumah tangga yang telah dimiliki. Aset rumah tangga tersebut meliputi rumah tinggal, lahan kosong, lahan ternak dan lahan pertanian (Tabel 4.16). Hal tersebut dikarenakan lahan tersebut berlokasi di daerah yang terkena dampak langsung Lumpur Sidoarjo sehingga tidak berharga lagi karena sudah tidak dapat digunakan dan dimanfaatkan.

Tabel 4. 16 Rumah yang hilang akibat Lumpur Sidoarjo

Luas rumah yang hilang	Jumlah responden yang kehilangan
36 m ²	139
54 m ²	60
70 m ²	27

Tabel 4.16 menunjukkan mayoritas responden kehilangan rumah dengan luas 36 m² pada hunian lama. Hal tersebut dikarenakan mayoritas responden berasal dari Perum TAS I yang menghuni pada tipe 36. Sedangkan hanya sebagian responden yang kehilangan rumah dengan luas tanah 70 m², umumnya responden tersebut berasal diluar perum TAS I.

Tabel 4. 17 Jumlah korban yang kehilangan aset rumah tangga

Aset yang Hilang	Jumlah responden yang kehilangan
Lahan/tanah kosong	3
Lahan pertanian	4
Lahan peternakan	1

Tabel 4.17 menunjukkan sebanyak 8 KK kehilangan aset lahan yang dimilikinya, sedangkan dari sisanya sebanyak 11 KK mengalami penurunan jumlah kendaraan pribadi yang dimilikinya (Tabel 4.18). Penyebab penurunan jumlah kendaraan pribadi karena mereka harus terpaksa menjual kendaraan tersebut agar memperoleh tambahan uang lebih untuk membenahi kondisi keuangan pada rumah tangganya setelah tertimpa bencana.

Tabel 4. 18 Perubahan jumlah kendaraan pribadi yang dimiliki

Jenis kendaraan	Hunian Lama	Hunian KNV
Mobil	154	154
Sepeda motor	335	327
Sepeda	120	120
Penurunan jumlah kendaraan		11 KK
Peningkatan jumlah kendaraan		3 KK

Tabel 4.18 menunjukkan jumlah kendaraan jenis mobil dan sepeda tidak mengalami perubahan, namun perubahan terjadi di kendaraan jenis sepeda motor. Perubahan yang terjadi meliputi 11 KK yang mengalami penurunan jumlah kendaraan dan 3 KK mengalami peningkatan karena mampu membeli sepeda motor baru. Peningkatan tersebut terjadi karena setelah bermukim di KNV perekonomian keluarganya mengalami peningkatan yang cukup besar.

Tabel 4. 19 Total aset rumah tangga yang dimiliki setelah di KNV

Total aset yang dimiliki setelah di KNV	Jumlah	Skor
Sangat meningkat	1	0,5%
Cukup meningkat	2	0,9%
Tetap	203	90%

Total aset yang dimiliki setelah di KNV	Jumlah	Skor
Cukup menurun	8	3,5%
Sangat menurun	12	5,3%
Jumlah	226	100%

Berdasarkan data terkait jumlah KK yang kehilangan lahan dan perubahan jumlah kendaraan pribadi yang dimiliki, maka dapat disimpulkan total aset yang dimiliki setelah korban bermukim di KNV. **Tabel 4.19** menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 90% mengatakan total aset yang dimiliki di KNV tidak mengalami perubahan (tetap) jika dibandingkan dengan total aset di hunian sebelumnya. Sedangkan yang mengalami penurunan secara drastis adalah sebanyak 5,3% dari total 226 responden dan yang mengalami peningkatan secara drastis sebanyak 0,5% dari total responden.

4.4.4 Aksesibilitas

Aksesibilitas meliputi persepsi responden terhadap akses menuju pusat kegiatan kabupaten, ketersediaan transportasi di kedua hunian dan perubahan jarak menuju lokasi pekerjaan setelah bermukim di KNV.

Tabel 4. 20 Tabulasi silang perbandingan aksesibilitas

	Hunian Lama		Hunian KNV	
	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor
Aksesibilitas menuju pusat kegiatan Kabupaten				
(5) Sangat baik	14	70	96	480
(4) Baik	89	356	114	456
(3) Cukup baik	108	324	16	48
(2) Buruk	11	22	0	0
(1) Sangat buruk	4	4	0	0
Jumlah	226	776	226	984
Ketersediaan transportasi umum				
(5) Sangat baik	46	230	107	535
(4) Baik	98	392	75	300
(3) Cukup baik	66	198	44	132
(2) Buruk	16	32	0	0
(1) Sangat buruk	0	0	0	0
Jumlah	226	852	226	917
Jarak menuju lokasi pekerjaan				
(5) < 500 meter	3	15	0	0
(4) 500 meter-1000meter	8	32	0	0
(3) 1000 meter-2000 meter	17	51	9	27
(2) 2000 meter-3000 meter	43	86	23	46
(1) >3000 meter	155	155	194	194
Jumlah	226	339	226	267

Apabila dilihat dari parameter pertama, total skor aksesibilitas menuju pusat kabupaten dari KNV memang lebih baik jika dibandingkan dengan hunian lama. Hal tersebut dikarenakan letak KNV yang termasuk dalam SSWP II sedangkan hunian awal

mereka yang terletak di SSWP III. Fungsi utama SSWP II memang sebagai permukiman, pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa, dikembangkan fasilitas olahraga, pendidikan, pusat hiburan keluarga, mall dan fasilitas pendukung lainnya untuk skala lokal dan regional sehingga tidak memerlukan waktu tempuh yang lama untuk menjangkau tempat tersebut.

Selanjutnya, jika dilihat dari parameter kedua, total skor ketersediaan transportasi umum di KNV juga mengalami peningkatan dari hunian sebelumnya. Pada kondisi *eksisting*, terdapat tiga angkutan umum berupa lyn dengan tryaek berbeda yang melewati gerbang utama KNV. Adapun lyn tersebut adalah Lyn HA, Lyn HB1 dan Lyn HB2. Lyn HA memiliki rute Terminal Larangan – Pasar Taman – PP, sedangkan untuk Lyn HB1 memiliki rute Terminal Larangan – Raya Krembung – PP, dan untuk Lyn HB2 memiliki rute Terminal Larangan – Raya Terminal Krian – PP.

Masing-masing lyn tersebut terhubung baik dengan angkutan umum lainnya, sehingga untuk masalah aksesibilitas warga di KNV tidak merasa kesulitan. Selanjutnya, terlihat pada (Tabel 4.20) bahwa jarak tempuh ke lokasi pekerjaan mengalami penurunan. Dimana, sebanyak 11 responden awalnya hanya menjangkau jarak antara 0-1000 meter untuk sampai ke lokasi pekerjaannya, tetapi setelah berpindah di KNV minimal mereka harus menempuh jarak antara 1000 hingga 2000 meter.

Mayoritas responden di kedua hunian memang memiliki jarak lebih dari 3000 meter untuk menjangkau lokasi pekerjaannya. Namun jumlahnya mengalami peningkatan, dimana pada hunian awal hanya 155 responden yang berjarak lebih dari 3000 meter tetapi setelah di KNV jumlah tersebut meningkat menjadi 194 responden. Sehingga dapat disimpulkan, setelah korban lumpur bermukim di KNV jarak untuk menjangkau lokasi pekerjaan menjadi lebih jauh.

4.5 Karakteristik Psikologi

Adanya perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi pada korban Bencana Lumpur Sidoarjo di KNV menyebabkan terjadinya berbagai dampak psikologis bagi keluarga. Secara umum dampak psikologi yang disebabkan setelah terjadinya suatu bencana adalah rasa stres (Rahmawati, 2012). Sedangkan untuk mengukur stres digunakan berbagai parameter yang meliputi rasa cemas, rasa gelisah atau khawatir, dan rasa percaya diri dapat bangkit dari bencana.

Terdapat banyak hal penyebab seseorang mengalami stres, dapat dari kondisi perekonomian keluarga yang menurun, kecemasan untuk beradaptasi atau tidak percaya diri untuk bangkit dari bencana (Tabel 4.21).

Tabel 4. 21 Rekapitulasi hasil kuisioner terhadap faktor stres

Parameter	Indikator	Jumlah	Skor
Kecemasan tidak dapat beradaptasi dengan baik di KNV	Sangat tidak cemas	0	0%
	Tidak cemas	92	40.7%
	Cukup cemas	94	41.6%
	Cemas	40	17.7%
	Sangat cemas	0	0%
	Jumlah	226	100%
Kegelisahan atau kekhawatiran kondisi perekonomian keluarga menurun	Sangat tidak gelisah	14	6.2%
	Tidak Gelisah	45	19.9%
	Cukup gelisah	118	52.2%
	Gelisah	49	21.7%
	Sangat gelisah	0	0%
	Jumlah	226	100%
Kepercayaan diri untuk bangkit dari bencana	Sangat percaya diri	0	0%
	Percaya diri	97	42.9%
	Cukup percaya diri	102	45.1%
	Tidak percaya diri	27	11.9%
	Sangat tidak percaya diri	0	0%
	Jumlah	226	100%

Pada parameter pertama 41,6% responden menyatakan cukup merasa cemas jika tidak dapat beradaptasi dengan baik di KNV. Mereka cukup mencemaskan jika tetangga baru mereka akan berbeda jauh karakternya dengan tetangga ketika di permukiman sebelumnya.

Pada parameter kedua 52,2% responden menyatakan cukup gelisah jika kondisi perekonomian keluarga menjadi menurun setelah bermukim di KNV. Hal tersebut dikarenakan mereka sudah cukup nyaman dengan kondisi perekonomian dan kondisi kehidupan mereka ketika di permukiman lama, sehingga sudah menjadi sebuah kewajiban jika mereka cukup mencemaskan hal tersebut setelah bermukim di hunian yang baru.

Pada parameter ketiga, sebanyak 45,1% responden menyatakan cukup percaya diri dapat bangkit dari bencana yang telah menimpa mereka. Mereka cukup optimis terkait hal tersebut, sehingga mereka akan berusaha dapat segera membenahi kondisi keluarganya pasca tertimpa bencana.

4.6 Kesimpulan Tabulasi Silang Perbandingan Sosial dan Ekonomi masyarakat korban Lumpur Sidoarjo di KNV.

Tabel 4. 22 Tabulasi perubahan aspek sosial, dan ekonomi masyarakat

Aspek	Faktor	Perubahan	Keterangan
Sosial	Sarana Prasarana	Berubah meningkat	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi perubahan kondisi sarana dengan total skor 799 pada hunian lama meningkat menjadi 830 pada hunian KNV. • Terjadi perubahan kualitas dan pelayanan jaringan listrik dengan total skor sebesar 872 pada hunian lama meningkat menjadi 874 pada hunian KNV • Terjadi perubahan kualitas dan pelayanan jaringan air bersih dengan total skor sebesar 919 di hunian lama meningkat menjadi 922 di hunian KNV. • Terjadi perubahan kualitas dan pelayanan jaringan sanitasi dan persampahan dengan total skor sebesar 861 di hunian lama menjadi meningkat menjadi 871 di hunian KNV.
	Jaringan sosial dan integrasi masyarakat	Berubah menurun	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi perubahan kinerja lembaga kemasyarakatan dengan total skor sebesar 957 di hunian lama menurun menjadi 708 di hunian KNV. • Terjadi perubahan intensitas pertemuan rutin dengan total skor sebesar 846 di hunian lama menurun menjadi 777 di hunian KNV. • Terjadi perubahan frekuensi interaksi tetangga dengan total skor sebesar 910 di hunian lama menurun menjadi 581 di hunian KNV. • Terjadi perubahan lama waktu yang dibutuhkan untuk mengenal tetangga dengan total skor sebesar 886 di hunian lama menurun menjadi 647 di KNV.
	Jaringan keluarga dekat	Berubah menurun	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi perubahan jarak dengan keluarga dekat dengan total skor sebesar 380 di hunian lama menurun menjadi 305 di KNV.
Ekonomi	Pendapatan	Berubah meningkat	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi perubahan pendapatan dengan total skor 648 di hunian lama berubah meningkat menjadi 703 di KNV. • Terjadi perubahan frekuensi peminjaman uang dengan total skor sebesar 1082 di hunian lama menurun menjadi 1038 di KNV.
	Pekerjaan	Berubah menurun	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi perubahan jumlah pekerja buruh pabrik sebesar 36 responden di hunian lama, menurun menjadi 17 responden di hunian KNV, responden yang kehilangan pekerjaan pada sektor buruh pabrik lebih memilih beralih ke sektor jasa. • Terjadi penurunan jumlah usaha sampingan sebesar 19 usaha pada hunian lama menurun menjadi hanya 6 usaha yang dilanjutkan di KNV.
	Aset rumah tangga	Berubah menurun	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi perubahan aset lahan, yaitu rumah tinggal, lahan pertanian, lahan peternakan dan lahan kosong milik responden yang seluruhnya hilang akibat

Aspek	Faktor	Perubahan	Keterangan
			terendam lumpur.
	Aksesibilitas	Berubah banyak	<ul style="list-style-type: none"> • Terjadi perubahan jumlah kendaraan jenis sepeda motor sebesar 335 unit di hunian lama menurun menjadi 327 unit di KNV. • Terjadi perubahan askes menuju pusat kegiatan kabupaten dengan total skor sebesar 776 di hunian lama meningkat menjadi 984 di KNV. • Terjadi perubahan ketersediaan transportasi umum dengan total skor sebesar 852 di hunian lama meningkat menjadi 917 di KNV. • Terjadi perubahan jarak menuju lokasi pekerjaan dengan total skor sebesar 339 di hunian lama berubah menurun menjadi 267 di KNV.

Hasil analisis, 2015.



4.7 Analisis Regresi Multilinear

4.7.1 Uji validitas dan uji reliabilitas

Berdasarkan tujuan peneliti yang ingin mengetahui hubungan kepuasan bermukim dengan variabel-variabel besar pembentuknya, serta hubungan variabel-variabel besar tersebut dengan sub variabelnya, maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Namun, sebelum melangkah ke analisis regresi, data yang didapatkan dari persebaran kuisioner terhadap 226 responden harus terlebih dahulu diuji dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

Tabel 4. 23 Hasil Uji Validitas

Variabel	Sub Variabel	Butir pertanyaan	Koefisien	Keterangan	
Komponen Sosial Masyarakat (X1)	Sarana dan prasarana	P1	0.510	Valid	
		P2	0.636	Valid	
		P3	0.531	Valid	
		P4	0.387	Valid	
	Jaringan sosial dan integrasi masyarakat	P1	0.589	Valid	
		P2	0.545	Valid	
		P3	0.382	Valid	
		P4	0.596	Valid	
		Jarak dengan keluarga	P1	1.000	Valid
	Komponen Ekonomi Masyarakat (X2)	Pendapatan	P1	0.874	Valid
P2			0.414	Valid	
P3			0.832	Valid	
Pekerjaan Aksesibilitas		P1	1.000	Valid	
		P1	0.774	Valid	
		P2	0.526	Valid	
		Aset rumah tangga	P1	1.000	Valid
Kepuasan Bermukim (Y)		Perubahan sosial		1.000	Valid
	Perubahan ekonomi		1.000	Valid	
	Perubahan psikologi		1.000	Valid	
	Kepuasan bermukim		1.000	Valid	

Hasil analisis, 2015

Tabel 4.23 menunjukkan seluruh butir pertanyaan masing-masing memiliki koefisien yang lebih besar dari nilai koefisien dari tabel yaitu sebesar 0.3 sehingga seluruh item pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

Tabel 4. 24 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.636	21

Hasil analisis, 2015

Tabel 4.24 menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0.6 sehingga dapat dinyatakan reliabel dan dapat dipercaya.

4.7.2 Korelasi variabel bebas terhadap Y_1

Hasil korelasi variabel bebas (perubahan sarana prasarana, perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat, dan perubahan jarak dengan keluarga) terhadap perubahan sosial korban Lumpur Sidoarjo di KNV (Tabel 4.25).

Tabel 4. 25 Korelasi antar variabel bebas terhadap Y_1

		$X_{1,1}$	$X_{1,2}$	$X_{1,3}$	Y_1
$X_{1,1}$	Pearson	1	-,031	,127	-,206**
	Correlation Sig. (2- tailed)		,641	,057	,002
$X_{1,2}$	Pearson	-,031	1	-,016	,157*
	Correlation Sig. (2- tailed)	,641		,808	,018
$X_{1,3}$	Pearson	,127	-,016	1	,195**
	Correlation Sig. (2- tailed)	,057	,808		,003
Y_1	Pearson	-,206**	,157*	,195**	1
	Correlation Sig. (2- tailed)	,002	,018	,003	

Hasil analisis, 2015

Keterangan:

$X_{1,1}$: Perubahan sarana prasarana

$X_{1,2}$: Perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat

$X_{1,3}$: Perubahan jarak dengan keluarga

Y_1 : Perubahan sosial

Tabel 4.25 pada baris pertama menunjukkan bahwa variabel perubahan sarana prasarana tidak memiliki hubungan terhadap perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat serta perubahan jarak dengan keluarga. Hal tersebut dikarenakan masing-masing memiliki nilai sig $>0,05$. Keberadaan sarana prasarana yang lengkap jelas tidak berpengaruh terhadap jauh dekatnya jarak dengan keluarga, serta keberadaan sarana prasarana yang lengkap tidak juga mempengaruhi baik tidaknya hubungan sosial masyarakatnya. Misalnya, jaringan listrik atau jaringan air bersih yang baik hanya akan mempengaruhi kenyamanan tinggal penghuninya tanpa berpengaruh secara langsung terhadap sistem sosial masyarakatnya. Oleh karena itu variabel-variabel tersebut tidak saling berhubungan.

Pada baris kedua, terlihat bahwa variabel perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat tidak memiliki hubungan terhadap perubahan sarana prasarana dan perubahan jarak dengan keluarga. Pada baris ketiga, terlihat juga bahwa variabel perubahan jarak dengan keluarga tidak memiliki hubungan dengan kedua variabel lainnya. Sehingga dapat disimpulkan, pada hasil korelasi diketahui bahwa antar variabel bebas tidak memiliki hubungan.

Tabel 4. 26 Interpretasi korelasi variabel bebas terhadap perubahan sosial

Y ₁	Variabel bebas	Sig.	Ada tidaknya hubungan	Koefisien korelasi	Kuat lemahnya hubungan
Perubahan sosial	Perubahan sarana prasarana	0,002	Ada	-0,206	Lemah
	Perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat	0,018	Ada	0,157	Lemah
	Perubahan jarak dengan keluarga	0,003	Ada	0,195	Lemah
Keterangan:			Koefisien 0 – 0,25 = lemah		
Sig < 0,50 = ada hubungan			Koefisien >0,25 – 0,50 = cukup		
Sig > 0,50 = tidak ada hubungan			Koefisien >0,50 – 0,75 = kuat		
Koefisien 0 = tidak ada korelasi			Koefisien > 0,75 – 0,99 = sangat kuat		
			Koefisien 1 = korelasi sempurna		

Hasil analisis, 2015

Pada **Tabel 4.26** terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki pengaruh terhadap perubahan sosial karena masing-masing memiliki nilai sig <0,05. Namun kekuatan hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat seluruhnya bersifat lemah. Perubahan sarana prasarana memiliki hubungan yang lemah terhadap perubahan sosial karena tidak semua yang termasuk di dalam sarana prasarana akan berpengaruh secara langsung terhadap perubahan sosial. Misalnya, jaringan listrik, jaringan air bersih dan jaringan sanitasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap sistem sosial masyarakat tetapi beberapa sarana seperti balai pertemuan warga akan mempengaruhi sistem sosial masyarakatnya. Apabila balai pertemuan warga telah tersedia dengan kondisi yang baik maka kegiatan seperti musyawarah warga akan berjalan dengan baik sehingga sistem sosial masyarakatnya akan baik pula. Sedangkan variabel perubahan jarak dengan keluarga berpengaruh lemah terhadap perubahan sosial karena perubahan jarak dengan keluarga yang semakin dekat atau semakin jauh tidak akan berdampak banyak terhadap perubahan sosialnya.

4.7.3 Analisis regresi multilinear Y_1

Regresi perubahan sosial terdiri dari tiga variabel bebas (*independent*) yaitu variabel perubahan sarana prasarana ($X_{1,1}$), variabel perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat ($X_{1,2}$), variabel perubahan jarak dengan keluarga ($X_{1,3}$) sedangkan variabel yang menjadi variabel terikatnya adalah variabel perubahan sosial (Y_1).

1. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *R Square* dan nilai *Adjusted R Square*. Namun pada penelitian ini, koefisien determinasi dilihat dari nilai *Adjusted R Square*, karena terdiri dari variabel bebas lebih dari satu.

Tabel 4.27 Hasil koefisien determinasi variabel perubahan sosial (Y_1)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.341 ^a	.116	.104	.56391

Tabel 4.27 menunjukkan *Adjusted R Square* bernilai 0,104 atau 10,4%. Hal tersebut berarti bahwa kontribusi perubahan sosial, perubahan ekonomi dan perubahan psikologi terhadap kepuasan bermukim adalah sebesar 10,4%, sedangkan sisanya sebesar 89,6% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

2. Uji F

Uji F dapat dilakukan dengan memperhatikan tabel ANOVA pada *output* regresi. Apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka secara simultan variabel perubahan sarana prasarana, perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat dan perubahan jarak dengan keluarga berpengaruh terhadap kepuasan bermukim korban Lumpur Sidoarjo di KNV.

H_0 = Variabel perubahan sarana prasarana, perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat dan perubahan jarak dengan keluarga psikologi secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap perubahan sosial.

H_1 = Variabel perubahan sarana prasarana, perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat dan perubahan jarak dengan keluarga secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap perubahan sosial.

Syarat pengujian hipotesis:

H_0 ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, nilai signifikansi $> 0,05$

H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, nilai signifikansi $< 0,05$

Sehingga, didapatkan kesimpulan (Tabel 4.28).

Tabel 4. 28 Hasil uji F variabel perubahan sosial (Y_1)

Variabel	F hitung	F tabel	Signifikansi	Keterangan	Pengambilan Keputusan
Perubahan sosial	9,716	2,65	.000 ^b	F hitung $>$ F tabel Signifikansi $<$ 0,05	H_0 ditolak, H_1 diterima

3. Uji T

Dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel bebas atau dapat dengan cara menyesuaikan nilai T tabel dan T hitung pada tabel *coefficients* dari *output* SPSS sehingga akan dapat diketahui apakah masing-masing dari variabel bebas (variabel perubahan sarana prasarana, perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat dan perubahan jarak dengan keluarga) berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikatnya (perubahan sosial).

H_0 = Variabel perubahan sarana prasarana, perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat dan perubahan jarak dengan keluarga secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan sosial.

H_1 = Variabel perubahan sarana prasarana, perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat dan perubahan jarak dengan keluarga secara parsial berpengaruh terhadap perubahan sosial.

Syarat pengujian hipotesis:

H_0 ditolak jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, nilai signifikansi $> 0,05$

H_1 diterima jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, nilai signifikansi $< 0,05$

Tabel 4. 29 Hasil uji T dan koefisien variabel perubahan sosial (Y_1)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.813	.407		4.453	.000
	Perubahan sarana prasarana	-.575	.159	-.230	-3.616	.000
	Perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat	.356	.146	.154	2.437	.016
	Perubahan jarak dengan keluarga	.184	.051	.227	3.571	.000

Tabel 4.29 menunjukkan nilai signifikansi dari masing variabel bebas (variabel perubahan sarana prasarana, perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat dan perubahan jarak dengan keluarga) lebih kecil dari 0,05 dan

berdasarkan perhitungan T tabel pada excel didapatkan hasil 1,970707 atau dibulatkan menjadi 1,97. Jika disesuaikan dengan T_{hitung} pada (Tabel 4.29), masing-masing variabel memiliki nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan variabel perubahan sarana prasarana, perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat dan perubahan jarak dengan keluarga secara parsial mempengaruhi perubahan sosial.

4. Persamaan regresi

Adapun persamaan regresi perubahan sosial (Y_1) juga dapat dilihat dari hasil tabel *coefficients* pada *output* SPSS (Tabel 4.29). Sehingga dengan memperhatikan kolom B pada nilai *Unstandardized Coefficients* maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = 1,813 - 0,575 X_{1,1} + 0,356 X_{1,2} + 0,184 X_{1,3}$$

Keterangan:

Y_1 : Perubahan sosial

$X_{1,1}$: Perubahan sarana prasarana

$X_{1,2}$: Perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat

$X_{1,3}$: Perubahan jarak dengan keluarga

Pada persamaan diketahui bahwa variabel perubahan jaringan dan integrasi masyarakat serta perubahan jarak dengan keluarga memiliki hubungan yang positif (+) terhadap perubahan sosial sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berbanding lurus terhadap perubahan sosial (Y_1). Sedangkan variabel perubahan sarana prasarana memiliki hubungan yang negatif (-) terhadap perubahan sosial sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berbanding terbalik terhadap Y_1 . Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan menjadi berikut:

- Konstanta persamaan regresi bernilai positif 1,813 sehingga jika variabel perubahan sarana prasarana, perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat dan perubahan jarak dengan keluarga bernilai 0, maka nilai dari perubahan sosial bernilai 1,813.
- Variabel perubahan sarana prasarana memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kepuasan bermukim.

- c. Jika perubahan sarana prasarana ditingkatkan 1, maka nilai perubahan sosial korban Lumpur Sidoarjo di KNV akan turun sebesar 0,575.
- d. Jika perubahan jaringan sosial dan integrasi masyarakat ditingkatkan 1, maka perubahan sosial korban Bencana Lumpur Sidoarjo di KNV akan naik sebesar 0,356.
- e. Jika perubahan jarak dengan keluarga naik 1, maka perubahan sosial korban Bencana Lumpur Sidoarjo di KNV akan naik sebesar 0,184.

Berdasarkan hasil analisis regresi kepuasan bermukim, maka terlihat bahwa perubahan sarana prasarana memiliki nilai pengaruh yang paling besar terhadap perubahan sosial. Apabila perubahan sarana prasarana berubah semakin baik setelah menghuni di KNV maka perubahan sosial akan semakin baik, begitu juga sebaliknya.

4.7.4 Analisis korelasi variabel bebas terhadap Y_2

Hasil korelasi variabel bebas (perubahan pendapatan, perubahan pekerjaan, perubahan aset rumah tangga dan perubahan aksesibilitas) terhadap perubahan ekonomi korban Lumpur Sidoarjo di KNV (Tabel 4.30).

Tabel 4. 30 Korelasi antar variabel bebas terhadap Y_2

		$X_{2,1}$	$X_{2,2}$	$X_{2,3}$	$X_{2,4}$	Y_2
$X_{2,1}$	Pearson Correlation	1	,740**	,581**	-,034	,698**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,607	,000
$X_{2,2}$	Pearson Correlation	,740**	1	,800**	,090	,586**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,176	,000
$X_{2,3}$	Pearson Correlation	,581**	,800**	1	,163*	,363**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,024	,000
$X_{2,4}$	Pearson Correlation	-,034	,446**	,163	1	-,147*
	Sig. (2-tailed)	,607	,176	,014		,028
Y_2	Pearson Correlation	,698**	,586**	,363**	-,147*	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,028	

Hasil analisis, 2015

Keterangan:

$X_{2,1}$: Perubahan pendapatan

$X_{2,2}$: Perubahan pekerjaan

$X_{2,3}$: Perubahan aset rumah tangga

$X_{2,4}$: Perubahan aksesibilitas

Y : Perubahan ekonomi

Tabel 4.30 pada baris pertama menunjukkan bahwa variabel perubahan pendapatan memiliki hubungan terhadap perubahan pekerjaan, perubahan aset rumah tangga dan perubahan aksesibilitas. Hal tersebut dikarenakan masing-masing memiliki nilai sig $<0,05$. Hubungan variabel perubahan pendapatan dengan perubahan pekerjaan tergolong sangat kuat karena nilai korelasinya sebesar 0,740. Kuatnya hubungan antara keduanya karena memang pendapatan yang baik akan diikuti dengan pekerjaan yang baik pula, seperti kedudukan yang tinggi atau pekerjaan yang tetap. Kedua hal tersebut akan selalu berbanding lurus. Hubungan variabel perubahan pendapatan dengan perubahan aset rumah tangga tergolong kuat. Kuatnya hubungan dikarenakan semakin banyaknya pendapatan maka akan semakin banyak pula aset rumah tangga yang dimiliki. Mereka yang berpendapatan tinggi akan lebih mampu memenuhi kebutuhan mereka. Sehingga kekayaan rumah tangga yang dimiliki juga banyak. Sedangkan untuk hubungan variabel perubahan pendapatan dengan perubahan aksesibilitas tergolong lemah. Lemahnya hubungan tersebut dikarenakan besar kecilnya pendapatan tidak berpengaruh banyak terhadap kondisi aksesibilitas pada huniannya.

Pada baris kedua, terlihat bahwa variabel perubahan pekerjaan memiliki hubungan terhadap perubahan pendapatan dan perubahan aset rumah tangga saja. Variabel pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan variabel perubahan aksesibilitas karena nilai sig $>0,05$. Hubungan variabel perubahan pekerjaan dengan perubahan pendapatan dan perubahan aset rumah tangga tergolong sangat kuat. Pada baris ketiga, terlihat bahwa variabel perubahan aset rumah tangga memiliki hubungan dengan ketiga variabel bebas lainnya. Kekuatan hubungan antara variabel perubahan aset rumah tangga dengan perubahan pendapatan ternilai sangat kuat, hubungan variabel perubahan aset rumah tangga dengan

perubahan pekerjaan ternilai kuat, sedangkan kekuatan hubungan perubahan aset rumah tangga terhadap perubahan aksesibilitas tergolong lemah.

Pada baris keempat, terlihat bahwa perubahan aksesibilitas tidak memiliki hubungan terhadap perubahan pendapatan dan pekerjaan karena nilai sig $>0,05$. Perubahan aksesibilitas memiliki pengaruh terhadap perubahan aset rumah tangga namun kekuatan hubungannya bersifat lemah.

Tabel 4. 31 Interpretasi korelasi variabel bebas terhadap perubahan ekonomi

Y ₂	Variabel bebas	Sig.	Ada tidaknya hubungan	Koefisien korelasi	Kuat lemahnya hubungan
Perubahan ekonomi	Perubahan pendapatan	0,000	Ada	0,698	Kuat
	Perubahan pekerjaan	0,000	Ada	0,586	Kuat
	Perubahan aset rumah tangga	0,000	Ada	0,363	Cukup
	Perubahan aksesibilitas	0,028	Ada	-0,147	Lemah
Keterangan:			Koefisien 0 – 0,25 = lemah		
Sig < 0,50 = ada hubungan			Koefisien >0,25 – 0,50 = cukup		
Sig > 0,50 = tidak ada hubungan			Koefisien >0,50 – 0,75 = kuat		
Koefisien 0 = tidak ada korelasi			Koefisien > 0,75 – 0,99 = sangat kuat		
			Koefisien 1 = korelasi sempurna		

Hasil analisis, 2015

Pada **Tabel 4.31** terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki pengaruh terhadap perubahan ekonomi karena masing-masing memiliki nilai sig $<0,05$. Namun kekuatan hubungan terlemah adalah hubungan antara perubahan aksesibilitas terhadap perubahan ekonomi. Lemahnya hubungan tersebut karena kondisi aksesibilitas memang tidak memberikan dampak banyak terhadap kondisi perekonomian suatu rumah tangganya. Hanya saja jika jarak untuk menempuh lokasi pekerjaan berubah lebih jauh dari sebelumnya, maka akan semakin banyak biaya untuk transportasi yang dikeluarkan.

4.7.5 Analisis regresi multilinear Y₂

Regresi perubahan ekonomi terdiri dari empat variabel bebas (*independent*) yaitu variabel perubahan pendapatan (X_{2.1}), variabel perubahan pekerjaan (X_{2.2}), variabel perubahan aset rumah tangga (X_{2.3}) dan variabel perubahan aksesibilitas (X_{2.4}) sedangkan variabel yang menjadi variabel terikatnya adalah variabel perubahan ekonomi (Y₂).

1. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *R Square* dan nilai *Adjusted R Square*. Namun pada penelitian ini, koefisien determinasi dilihat dari nilai *Adjusted R Square*, karena terdiri dari variabel bebas lebih dari satu.

Tabel 4. 32 Hasil koefisien determinasi variabel perubahan ekonomi (Y_2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.735 ^a	.540	.532	.32207

Tabel 4.32 menunjukkan *Adjusted R Square* bernilai 0,532 atau 53,2%. Hal tersebut berarti bahwa kontribusi perubahan pendapatan, perubahan pekerjaan, perubahan aset rumah tangga dan perubahan aksesibilitas terhadap perubahan ekonomi adalah sebesar 53,2%, sedangkan sisanya sebesar 46,8% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

2. Uji F

Uji F dapat dilakukan dengan memperhatikan tabel ANOVA pada *output* regresi. Apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka secara simultan variabel perubahan pendapatan, variabel perubahan pekerjaan, variabel perubahan aset rumah tangga dan variabel perubahan aksesibilitas berpengaruh terhadap perubahan ekonomi korban Lumpur Sidoarjo di KNV.

H_0 = Variabel perubahan pendapatan, variabel perubahan pekerjaan, variabel perubahan aset rumah tangga dan variabel perubahan aksesibilitas secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap perubahan ekonomi.

H_1 = Variabel perubahan pendapatan, variabel perubahan pekerjaan, variabel perubahan aset rumah tangga dan variabel perubahan aksesibilitas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap perubahan ekonomi.

Syarat pengujian hipotesis:

H_0 ditolak jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, nilai signifikansi $> 0,05$

H_1 diterima jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, nilai signifikansi $< 0,05$

Sehingga, didapatkan kesimpulan (Tabel 4.33).

Tabel 4. 33 Hasil uji F variabel perubahan ekonomi (Y_2)

Variabel	F hitung	F tabel	Signifikansi	Keterangan	Pengambilan Keputusan
Perubahan ekonomi	64,870	2,41	.000 ^b	F hitung > F tabel Signifikansi < 0,05	H ₀ ditolak, H ₁ diterima

3. Uji T

Dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel bebas atau dapat dengan cara menyesuaikan nilai T tabel dan T hitung pada tabel *coefficients* dari *output* SPSS sehingga akan dapat diketahui apakah masing-masing dari variabel bebas (variabel perubahan pendapatan, variabel perubahan pekerjaan, variabel perubahan aset rumah tangga dan variabel perubahan aksesibilitas) berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikatnya (perubahan ekonomi).

H₀ = Variabel perubahan pendapatan, variabel perubahan pekerjaan, variabel perubahan aset rumah tangga dan variabel perubahan aksesibilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan ekonomi.

H₁ = Variabel perubahan pendapatan, variabel perubahan pekerjaan, variabel perubahan aset rumah tangga dan variabel perubahan aksesibilitas secara parsial berpengaruh terhadap perubahan ekonomi.

Syarat pengujian hipotesis:

H₀ ditolak jika T hitung < T tabel, nilai signifikansi > 0,05

H₁ diterima jika T hitung > T tabel, nilai signifikansi < 0,05

Tabel 4. 34 Hasil uji T dan koefisien variabel perubahan ekonomi (Y_2)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.770	.188		4.100	.000
	Perubahan pendapatan	.751	.093	.551	8.032	.000
	Perubahan pekerjaan	.403	.096	.388	4.212	.000
	Perubahan aset rumah tangga	-.312	.097	-.248	-3.224	.001
	Perubahan aksesibilitas	-.165	.063	-.122	-2.604	.010

Tabel 4.34 menunjukkan nilai signifikansi dari masing variabel bebas (perubahan pendapatan, variabel perubahan pekerjaan, variabel perubahan aset rumah tangga dan variabel perubahan aksesibilitas) lebih kecil dari 0,05 dan berdasarkan perhitungan T tabel pada excel didapatkan hasil 1,970756

atau dibulatkan menjadi 1,97. Jika disesuaikan dengan T_{hitung} pada (Tabel 4.34), masing-masing variabel memiliki nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan variabel perubahan pendapatan, variabel perubahan pekerjaan, variabel perubahan aset rumah tangga dan variabel perubahan aksesibilitas secara parsial mempengaruhi perubahan ekonomi.

4. Persamaan regresi

Adapun persamaan regresi perubahan ekonomi (Y_2) juga dapat dilihat dari hasil tabel *coefficients* pada *output* SPSS (Tabel 4.34). Sehingga dengan memperhatikan kolom B pada nilai *Unstandardized Coefficients* maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y_2 = 0,770 + 0,751 X_{2,1} + 0,403 X_{2,2} - 0,312 X_{2,3} - 0,165 X_{2,4}$$

Keterangan:

- Y_2 : Perubahan ekonomi
- $X_{2,1}$: Perubahan pendapatan
- $X_{2,2}$: Perubahan pekerjaan
- $X_{2,3}$: Perubahan aset rumah tangga
- $X_{2,4}$: Perubahan aksesibilitas

Pada persamaan diketahui bahwa variabel pendapatan dan variabel perubahan pekerjaan berhubungan positif (+) terhadap perubahan ekonomi sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berbanding lurus terhadap perubahan ekonomi (Y_2). Sedangkan variabel perubahan aset rumah tangga dan perubahan aksesibilitas memiliki hubungan yang negatif (-) terhadap perubahan ekonomi sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berbanding terbalik terhadap Y . Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan menjadi berikut:

- a. Konstanta persamaan regresi bernilai positif 0,770 sehingga jika variabel perubahan pendapatan, perubahan pekerjaan, perubahan aset rumah tangga dan perubahan aksesibilitas bernilai 0, maka nilai dari perubahan sosial bernilai 0,770.
- b. Variabel perubahan pendapatan memiliki pengaruh yang paling besar terhadap perubahan ekonomi.

- c. Jika perubahan pendapatan ditingkatkan 1, maka nilai perubahan ekonomi korban Lumpur Sidoarjo di KNV akan naik sebesar 0,751
- d. Jika perubahan pekerjaan ditingkatkan 1, maka perubahan ekonomi korban Bencana Lumpur Sidoarjo di KNV akan naik sebesar 0,403.
- e. Jika perubahan aset rumah tangga naik 1, maka perubahan ekonomi korban Bencana Lumpur Sidoarjo di KNV akan turun sebesar 0,312.
- f. Jika perubahan aksesibilitas naik 1, maka perubahan ekonomi korban Lumpur Sidoarjo di KNV akan turun sebesar 0,165.

Berdasarkan hasil analisis regresi perubahan ekonomi, maka terlihat bahwa perubahan pendapatan memiliki nilai pengaruh yang paling besar terhadap perubahan ekonomi. Apabila perubahan pendapatan berubah semakin buruk setelah menghuni di KNV maka kondisi ekonomi menjadi semakin berubah buruk, begitu juga sebaliknya.

4.7.6 Analisis korelasi variabel bebas terhadap Y_{total}

Hasil korelasi perubahan sosial, perubahan ekonomi dan perubahan psikologi terhadap kepuasan bermukim korban Lumpur Sidoarjo di KNV (Tabel 4.35).

Tabel 4. 35 Korelasi antar variabel

		X1	X2	X3	Y_{total}
X₁	Pearson	1	-,015	,444**	-,146*
	Correlation Sig. (2-tailed)		,823	,000	,028
X₂	Pearson	-,015	1	,133*	,173**
	Correlation Sig. (2-tailed)	,823		,046	,009
X₃	Pearson	,444**	,133*	1	,159*
	Correlation Sig. (2-tailed)	,000	,046		,017
Y_{total}	Pearson	-,146*	,173**	,159*	1
	Correlation Sig. (2-tailed)	,028	,009	,017	

Hasil analisis, 2015

Keterangan:

- X₁ : Perubahan sosial
 X₂ : Perubahan ekonomi
 X₃ : Perubahan psikologi

Y : Kepuasan bermukim

Pada **Tabel 4.35** baris pertama, terlihat bahwa perubahan sosial memiliki hubungan terhadap variabel perubahan psikologi, dan perubahan sosial tidak berhubungan dengan perubahan ekonomi. Hubungan perubahan sosial dengan perubahan psikologi tergolong cukup karena angka korelasinya sebesar 0,444. Hubungan yang cukup antara perubahan sosial dan perubahan psikologi dikarenakan baik tidaknya kondisi sosial akan berpengaruh terhadap psikologi masyarakat korban di KNV. Apabila sistem sosial di dalam KNV baik, maka masyarakat korban di KNV akan nyaman dan betah untuk tinggal. Sedangkan perubahan sosial tidak berhubungan terhadap perubahan ekonomi karena baik tidaknya kondisi sosial di KNV tidak akan mempengaruhi perekonomian masing-masing rumah tangga yang berada di KNV. Kedua hal tersebut berjalan sendiri-sendiri tanpa saling berkaitan.

Pada baris kedua, terlihat bahwa perubahan ekonomi berhubungan dengan perubahan psikologi dan kekuatan hubungannya tergolong lemah. Rumah tangga yang memiliki perekonomian baik akan memiliki kondisi psikologi yang baik pula, sehingga tidak ada rasa stres yang dirasakan. Sedangkan pada baris ketiga terlihat bahwa perubahan psikologi memiliki hubungan dengan perubahan sosial dan perubahan ekonomi. Kekuatan hubungan antara variabel perubahan psikologi dan perubahan sosial tergolong cukup, sedangkan kekuatan hubungan antara variabel perubahan psikologi dengan perubahan ekonomi tergolong lemah.

Tabel 4. 36 Interpretasi korelasi variabel bebas terhadap kepuasan bermukim

Y _{total}	Variabel bebas	Sig.	Ada tidaknya hubungan	Koefisien korelasi	Kuat lemahnya hubungan
Kepuasan bermukim	Perubahan sosial	0,028	Ada	-0,146	Lemah
	Perubahan ekonomi	0,009	Ada	0,173	Lemah
	Perubahan psikologi	0,017	Ada	0,159	Lemah
Keterangan:			Koefisien 0 – 0,25 = lemah		
Sig < 0,50 = ada hubungan			Koefisien >0,25 – 0,50 = cukup		
Sig > 0,50 = tidak ada hubungan			Koefisien >0,50 – 0,75 = kuat		
Koefisien 0 = tidak ada korelasi			Koefisien > 0,75 – 0,99 = sangat kuat		
			Koefisien 1 = korelasi sempurna		

Hasil analisis, 2015

Pada **Tabel 4.36** terlihat bahwa seluruh variabel bebas memiliki pengaruh terhadap kepuasan bermukim karena masing-masing memiliki nilai sig <0,05.

Namun kekuatan hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya bersifat lemah.

4.7.7 Analisis regresi multilinear Y_{total}

Regresi kepuasan bermukim terdiri dari dua variabel bebas (*independent*) yaitu variabel perubahan sosial (X_1), variabel perubahan ekonomi (X_2), variabel perubahan psikologi (X_3), sedangkan variabel yang menjadi variabel terikatnya adalah variabel kepuasan bermukim (Y_{total}).

1. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *R Square* dan nilai *Adjusted R Square*. Namun pada penelitian ini, koefisien determinasi dilihat dari nilai *Adjusted R Square*, karena terdiri dari variabel bebas lebih dari satu.

Tabel 4.37 Hasil koefisien determinasi variabel kepuasan bermukim (Y_{total})

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.319 ^a	.102	.090	.61838

Tabel 4.37 menunjukkan *Adjusted R Square* bernilai 0,090 atau 9%. Hal tersebut berarti bahwa kontribusi perubahan sosial, perubahan ekonomi dan perubahan psikologi terhadap kepuasan bermukim adalah sebesar 9%, sedangkan sisanya sebesar 91% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

2. Uji F

Uji F dapat dilakukan dengan memperhatikan tabel ANOVA pada *output* regresi. Apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka secara simultan variabel perubahan sosial, perubahan ekonomi, dan perubahan psikologi berpengaruh terhadap kepuasan bermukim korban Lumpur Sidoarjo di KNV.

H_0 = Variabel perubahan sosial, perubahan ekonomi, dan perubahan psikologi secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap kepuasan bermukim.

H_1 = Variabel perubahan sosial, perubahan ekonomi, dan perubahan psikologi secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap kepuasan bermukim.

Syarat pengujian hipotesis:

H_0 ditolak jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, nilai signifikansi $> 0,05$

H_1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, nilai signifikansi $< 0,05$
Sehingga, didapatkan kesimpulan (Tabel 4.38).

Tabel 4. 38 Hasil uji F variabel kepuasan bermukim (Y_{total})

Variabel	F hitung	F tabel	Signifikansi	Keterangan	Pengambilan Keputusan
Perubahan ekonomi	8,375	2,64	.000 ^b	$F_{hitung} > F_{tabel}$ Signifikansi $< 0,05$	H_0 ditolak, H_1 diterima

3. Uji T

Dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel bebas atau dapat dengan cara menyesuaikan nilai T tabel dan T hitung pada tabel *coefficients* dari *output* SPSS sehingga akan dapat diketahui apakah masing-masing dari variabel bebas (variabel perubahan sosial, perubahan ekonomi, dan perubahan psikologi) berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikatnya (kepuasan bermukim).

H_0 = Variabel perubahan sosial, perubahan ekonomi, dan perubahan psikologi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kepuasan bermukim.

H_1 = Variabel perubahan sosial, perubahan ekonomi, dan perubahan psikologi secara parsial berpengaruh terhadap kepuasan bermukim.

Syarat pengujian hipotesis:

H_0 ditolak jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, nilai signifikansi $> 0,05$

H_1 diterima jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, nilai signifikansi $< 0,05$

Tabel 4. 39 Hasil uji T dan koefisien variabel kepuasan bermukim (Y_{total})

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,243	.258		4,825	,000
	Perubahan sosial	-,375	.104	-,258	-3,617	,000
	Perubahan ekonomi	,191	.091	,135	2,094	,037
	Perubahan psikologi	,308	,086	,256	2,558	,000

Tabel 4.39 menunjukkan nilai signifikansi dari masing variabel bebas (perubahan sosial, perubahan ekonomi, dan perubahan psikologi) lebih kecil dari 0,05 dan berdasarkan perhitungan T tabel pada excel didapatkan hasil 1,97070 atau dibulatkan menjadi 1,97. Jika disesuaikan dengan T_{hitung} pada (Tabel 4.39), masing-masing variabel memiliki nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ sehingga dapat dikatakan variabel perubahan pendapatan, variabel perubahan pekerjaan, variabel perubahan aset rumah tangga dan variabel perubahan aksesibilitas secara parsial mempengaruhi perubahan ekonomi.

4. Persamaan regresi

Adapun persamaan regresi kepuasan bermukim (Y_{total}) juga dapat dilihat dari hasil tabel *coefficients* pada *output* SPSS (Tabel 4.39). Sehingga dengan memperhatikan kolom B pada nilai *Unstandardized Coefficients* maka persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y_{total} = 1,243 - 0,375 X_1 + 0,191 X_2 + 0,308 X_3$$

Keterangan:

Y_{total} : Kepuasan bermukim

X_1 : Perubahan sosial

X_2 : Perubahan ekonomi

X_3 : Perubahan psikologi

Pada persamaan diketahui bahwa variabel ekonomi dan variabel psikologi berhubungan positif (+) terhadap kepuasan bermukim sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berbanding lurus terhadap kepuasan bermukim (Y_{total}). Sedangkan variabel perubahan sosial memiliki hubungan yang negatif (-) terhadap kepuasan bermukim sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berbanding terbalik terhadap kepuasan bermukim. Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan menjadi berikut:

- Konstanta persamaan regresi bernilai positif 1,243 sehingga jika variabel perubahan sosial, perubahan ekonomi dan perubahan psikologi bernilai 0, maka nilai dari kepuasan bermukim bernilai 1,243.
- Variabel perubahan sosial memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kepuasan bermukim, kemudian disusul dengan perubahan psikologi dan perubahan ekonomi.
- Jika perubahan sosial ditingkatkan 1, maka nilai kepuasan bermukim korban Lumpur Sidoarjo di KNV akan turun sebesar 0,375.
- Jika perubahan ekonomi ditingkatkan 1, maka kepuasan bermukim korban Bencana Lumpur Sidoarjo di KNV akan naik sebesar 0,191.
- Jika perubahan psikologi ditingkatkan 1, maka kepuasan bermukim korban Bencana Lumpur Sidoarjo di KNV akan naik sebesar 0,308.

Berdasarkan hasil analisis regresi kepuasan bermukim, maka terlihat bahwa perubahan sosial memiliki nilai pengaruh yang paling besar terhadap kepuasan

bermukim korban Lumpur Sidoarjo yang menghuni KNV. Apabila perubahan sosial berubah semakin baik setelah menghuni di KNV maka korban Lumpur Sidoarjo yang bermukim di KNV akan semakin puas. Begitu juga sebaliknya, apabila perubahan sosial berubah semakin buruk setelah menghuni KNV maka korban Lumpur Sidoarjo di KNV akan semakin tidak puas. Hal tersebut dapat dilihat pada lampiran profil responden.

